

**PENERAPAN KOLABORASI MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MATA  
PELAJARAN BAHASA JAWA PADA MATERI  
NIKAH DI SMKN 2 PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:  
**AHMAD ALFAIDLUL AQDAS**  
NIM. 201200217

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

**PENERAPAN KOLABORASI MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MATA  
PELAJARAN BAHASA JAWA PADA MATERI  
NIKAH DI SMKN 2 PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**AHMAD ALFAIDLUL AQDAS**  
NIM. 201200217

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**



### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Alfaidul Aqdas  
NIM : 201200217  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penerapan Kolaborasi Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam  
Dengan Bahasa Jawa Pada Materi Nikah

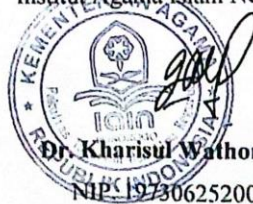
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah.

Ponorogo, 17 Mei 2024

Pembimbing,

**Erwin Yudi Prahara, M.Ag.**  
NIP. 197409252000031001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Ahmad Alfaidlul Aqdas  
NIM : 201200217  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penerapan Kolaborasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam  
Dengan Bahasa Jawa Pada Materi Nikah Di SMKN 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 30 Oktober 2024

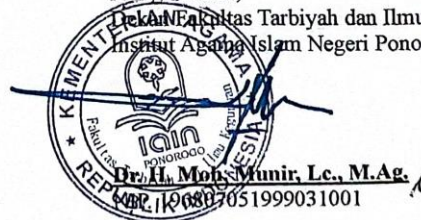
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 12 November 2024



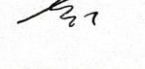
Ponorogo, 12 November 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. (  )  
Penguji 1 : Mukhlison Effendi, M.Ag. (  )  
Penguji 2 : Erwin Yudi Prahara, M.Ag. (  )

**PONOROGO**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Alfaidlul Aqdas  
NIM : 201200217  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Penerapan Kolaborasi Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam  
Dengan Bahasa Jawa Pada Materi Nikah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Mei 2024  
Yang membuat pernyataan



Ahmad Alfaidlul Aqdas

P O N O R O G O

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Alfaidlul Aqdas

NIM : 201200217

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Kolaborasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam  
Dengan Mata Pelajaran Bahasa Jawa Pada Materi Nikah

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses [ethesis.iainponorogo.ac.id](https://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun tulisan dari keseluruhan naskah, seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis,

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 25 November 2024

Yang Membuat Pernyataan



Ahmad Alfaidlul Aqdas

NIM, 201200217

P O N O R O G O



## ABSTRAK

**Abstrak** : *Alfaidul,Aqdas,Ahmad.2024. Penerapan Kolaborasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Bahasa Jawa Pada Materi Nikah Di SMKN 2Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing : Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

**Kata Kunci** : Kolaborasi, pembelajaran,Proyek, Nikah

Penerapan kolaborasi antar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Jawa pada materi nikah merupakan salah satu bentuk pelaksanaan profil pelajar pancasila yang ada dikurikulum merdeka.Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia diabad ke-21. Dalam konteks ini diperlukanya metode pembelajaran untuk menyiapkan siswa-siswi yang berkarakter untuk menghadapi tantangan dari faktor internal dan eksternal bangsa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan kolaborasi mata pelajaran pendidikan agama islam dengan Bahasa jawa pada materi nikah. (2) menjelaskan kendala dan solusi dalam pelaksanaan praktik kolaborasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Jawa Pada Materi Nikah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di SMKN 2 Ponorogo. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data penelitian berasal dari Kepala sekolah, Waka kurikulum, Guru, Siswa, SMKN 2 Ponorogo. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa (1) Pelaksanaan kolaborasi mata pelajaran merupakan salah satu penerapan kebijakan kurikulum merdeka di SMKN 2 Ponorogo, mengkolaborasikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa pada materi pernikahan, materi pernikahan dipilih karena punya hubungan dan sesuai dengan latar belakang dari murid SMKN 2 Ponorogo strategi yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran *project based learning* untuk mengembangkan keterampilan abad 21 yaitu keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. (2) Kendala pertama yang ditemukan peneliti adalah dalam pelaksanaan proyek kolaborasi di SMKN 2 Ponorogo ini adalah siswa sering kali kurang percaya diri. Kendala kedua adalah, mahalny biaya proyek. Solusi dari masalah pertama adalah guru mata pelajaran memberikan motivasi agar para siswa tidak merasa malu dan pemberian reward berupa tambahan nilai bagi siswa yang berani tampil. Solusi dari permasalahan kedua adalah mengajak jurusan dari tata busana, dan kecantikan untuk mengurangi biaya alat yang di perlukan.

## ABSTRAC

**Abstrac** : *Pembimbing : Erwin Yudi Prahara, M.Ag. The Implementation of Collaborative Teaching of Islamic Religious Education and Javanese Language on Marriage Subject at SMKN 2 Ponorogo. Undergraduate Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Education and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Advisor:" Super Visior : Erwin Yudi Prahara, M.Ag.*

**Keyword** : *Collaboartion, learning,Project,Married*

*The application of collaboration between the Islamic Religious Education and Javanese Language subjects on the topic of marriage is one form of implementing the Pancasila student profile in the independent curriculum. The competency of the Pancasila student profile considers internal factors related to the identity, ideology, and aspirations of the Indonesian nation, as well as external factors related to the context of life and challenges facing Indonesia in the 21st century. In this context, the need for teaching methods arises to prepare students with character to face the challenges posed by internal and external factors of the Indonesian nation.*

*This research aims to (1) understand the implementation of collaboration between Islamic Education and Javanese Language subjects on the topic of marriage. (2) Explain the constraints and solutions in implementing the collaborative practice of Islamic Education and Javanese Language subjects on the topic of marriage.*

*This research uses a qualitative research method with a case study approach, conducted at SMKN 2 Ponorogo.. Data collection techniques in this study use observation, interviews, and documentation. The research data is obtained from the School Principal, Curriculum Vice Principal, Teachers, and Students of SMKN 2 Ponorogo. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*Based on the research findings,(1) it was found that the implementation of subject collaboration is one of the applications of the Merdeka Curriculum policy at SMKN 2 Ponorogo, by collaborating Islamic Education and Javanese Language subjects on the topic of marriage. The topic of marriage was chosen because it is related to and appropriate for the background of SMKN 2 Ponorogo students. The strategy used by teachers is the project-based learning model to develop 21st-century skills such as communication, collaboration, critical thinking, and creativity.(2) The first constraint identified by the researcher in the implementation of the collaboration project at SMKN 2 Ponorogo is that students often lack confidence. The second constraint is the high cost of the project.The solution to the first problem is for subject teachers to provide motivation so that students do not feel embarrassed and to reward students with additional grades for those who dare to perform. The solution to the second problem is to involve departments such as fashion design and beauty to reduce cost.*



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Selama beberapa tahun terakhir, sekolah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dan berkreasi dalam mencapai kompetensi siswa. Kurikulum ini menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa.

Bagian penting dari peta jalan (*road map*) implementasi kurikulum merdeka adalah proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam*. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila<sup>1</sup>.

Dalam konteks seperti ini, diperlukan suatu model pembelajaran inovatif salah satunya berupa kolaborasi proyek antar mata pelajaran untuk mengurangi beban kerja peserta didik, namun tetap mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh.<sup>2</sup> Melalui proyek kolaboratif ini, diharapkan dapat membawa dampak positif dengan menekankan pada aspek profesionalisme yang menghargai nilai-nilai sosial yang tinggi sesuai dengan karakteristik profil pelajar Pancasila. yaitu :

---

<sup>1</sup> Willem Hanny Rawung, dkk, "Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2021)

<sup>2</sup> Direktorat Sekolah Menengah Atas, *Pembelajaran & Penilaian Proyek Kolaborasi Antarmata Pelajaran di SMA* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022).

beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan, kreatif.<sup>3</sup>

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya.<sup>4</sup> Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang terbentuk atas pemikiran dan gagasan dari Ki Hajar Dewantara yaitu, pendidikan yang didasarkan untuk memfasilitasi peserta didik agar bisa tumbuh sesuai dengan kodrat alam dan zaman. Yang dimaksudkan kodrat alam ialah potensi atau keadaan pada peserta didik yang melekat secara alamiah<sup>5</sup>. Sedaangkan kodrat zaman ialah potensi atau keadaan peserta didik yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman atau budaya masyarakat sekitar. Kodrat alam dan zaman merupakan salah satu pemikiran dari Ki Hajar Dewantara yang memiliki tujuan sebagai

---

<sup>3</sup> A. Safitri, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).

<sup>4</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.*( Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022)

<sup>5</sup> Direktoriat Sekolah Menengah Atas, *Pembelajaran & Penilaian Proyek Kolaborasi Antarmata Pelajaran di SMA* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022).

pemisah antara identitas, perilaku dan aspek yang berkaitan dengan individualismi secara alamiah serta tempat dimana hal ini dapat diwariskan

Peserta didik sering menghadapi kesulitan dalam memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan hasil pembelajaran yang signifikan karena setiap mata pelajaran memiliki proyek dan target pembelajaran yang berbeda. Hal ini menyebabkan beban peserta didik semakin meningkat dan melelahkan, karena setiap guru menetapkan berbagai tugas kompetensi yang harus diselesaikan secara independen.

Kolaborasi antar mata pelajaran dalam pembuatan proyek ini selain mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran juga membuat peserta didik lebih kreatif, inovatif, memudahkan membimbing siswa, bisa mengurangi beban kerja guru karena siswa dibimbing oleh beberapa guru yang berbeda mata pelajaran. Tentunya akan terasa melelahkan jika guru hanya sendiri membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran, selain itu juga untuk menekan biaya yang terlalu tinggi dalam pembuatan proyek.

Untuk muatan lokal, satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat menambahkan muatan tambahan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik. Satuan pendidikan dan/atau daerah dapat mengelola kurikulum muatan lokal secara fleksibel. Muatan lokal dapat dilakukan melalui tiga metode yaitu dengan metode mengintegrasikan muatan lokal ke dalam mata pelajaran lain, mengintegrasikan muatan lokal ke tema proyek penguatan profil Pancasila, atau mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal yang berdiri sendiri sebagai bagian dari program intrakurikuler<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Kemendikbud, Buku Saku tanya Jawab Kurikulum Merdeka, 2021

Indonesia memiliki berbagai macam budaya dimana setiap daerah memiliki ciri-ciri budaya yang berbeda. Salah satunya adalah budaya di tanah Jawa yang memiliki keunikan tersendiri dipandang dari segi kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian, bahkan tradisi yang ada. Budaya di tanah Jawa dalam hal ini adalah pernikahan adat Jawa yang terkenal dengan kerumitannya sesuai dengan tradisi atau kebiasaan yang ada di daerah masing-masing mulai dari prosesi sebelum pernikahan, prosesi pernikahan itu sendiri hingga setelah pernikahan, tradisi tersebut awalnya dianut oleh nenek moyang akan turun menurun hingga kemudian dianut oleh masyarakat. Pada umumnya pernikahan adalah salah satu peristiwa bersejarah dalam kehidupan seseorang sehingga tidak mungkin bisa terlewatkan sehingga banyak orang merayakannya dengan upacara yang memerlukan banyak tenaga, biaya, dan waktu.

Pernikahan adat Jawa tidak dapat dilepaskan dari ingatan masyarakat Jawa, buktinya masyarakat Jawa yang beragama Islam pun masih mempercayai dan mempertahankan tradisi yang dibawa oleh nenek moyangnya karena tradisi tersebut dianggap memiliki nilai yang baik bagi kehidupan masyarakat. Tradisi dan kebudayaan yang dibawa oleh leluhur harus dilestarikan karena memiliki nilai paham yang tinggi dan juga mengandung nilai tata kelakuan dalam hubungan yang berpusat pada aktifitas masyarakat agar terpenuhinya sebuah kebutuhan kemudian dapat menjadi panutan bagi masyarakat yang lain. Berbagai rangkaian tradisi pada pernikahan adat Jawa saling berkesinambungan dan saling mendukung antara tradisi yang satu dengan yang lain namun erat kaitannya dengan kerumitannya disetiap tradisi yang dilakukan. Masyarakat Jawa memegang erat keragaman tradisi yang ada dan

interaksi dari beberapa kelompok guna menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi antara satu sama lain. Tradisi bukanlah sesuatu yang harus dikhawatirkan keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya yang beragama Islam selama tidak bertentangan dengan syariat Islam<sup>7</sup>

Dalam melestarikan pernikahan adat Jawa bisa melalui kurikulum merdeka yang mengharuskan adanya jam pembelajaran proyek yang di jalankan dengan mata pelajaran lain untuk menghasilkan sebuah karya yang ada kaitannya dengan Pancasila dan Agama, untuk menguatkan karakter dari siswa melalui pendidikan di sekolah.<sup>8</sup>

Guru PAI yang mengajarkan Islam harus bisa berkolaborasi dengan mata Pelajaran lain untuk melestarikan adat dan budaya Jawa tanpa meninggalkan Islam berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik membahas penelitian kuantitatif dengan judul **“PENERAPAN KOLABORASI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MATA PELAJARAN BAHASA JAWA PADA MATERI NIKAH DI SMKN 2 PONOROGO”**

## **B. Fokus Penelitian**

Penetapan fokus masalah pada penelitian ini merupakan suatu upaya untuk menentukan titik utama dalam penelitian serta memberikan batasan pada objek yang dikaji. Sehingga luasnya cakupan pembahasan dan keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada kolaborasi guru mapel PAI, dan Bahasa Jawa dalam materi nikah dan berlokasi

---

<sup>7</sup> Eka Yuliana, "Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, Vol 8, No 02 (2020) : 316

<sup>8</sup> Indah Kusuma Wardani, "Implementasi Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (Mei 2024).

di SMKN 2 Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kolaborasi pembelajaran antara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Jawa dalam konteks materi nikah?
2. Bagaimana kendala dan solusi dalam penerapan kolaborasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Jawa pada materi nikah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana penerapan kolaborasi pembelajaran antara mata pelajaran pendidikan Agama Islam dengan bahasa jawa dalam konteks materi nikah di SMKN 2 Ponorogo.
2. Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru serta solusi yang dapat diberikan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah selesainya penelitian ini maka beberapa manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang penyusunan teori atau konsep-konsep terutama untuk mengetahui Penerapan Kolaborasi Pembelajaran antara Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Jawa dalam konteks materi nikah



di SMKN 2 Ponorogo

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai masukan yang konstruktif bagi pengembangan hasil belajar siswa dan menambah khazanah ilmiah tentang kondisi siswa sehingga dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Bagi guru

Sebagai informasi agar guru lebih dapat meningkatkan pembelajaran kolaborasi

c. Bagi peneliti

Merupakan temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kolaborasi guru PAI dengan mata Pelajaran lain

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan tata urutan penyusunan penelitian yang mana untuk memperoleh dan memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh terhadap penulisan skripsi ini, peneliti menulis beberapa bab.

**Bab Pertama**, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, Landasan Teori penerapan kolaborasi mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran Bahasa Jawa pada materi nikah di SMKN 2 Ponorogo, kajian penelitian terdahulu, serta kerangka

berpikir.

**Bab ketiga**, Metode Penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

**Bab keempat**, Temuan dan Hasil Penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, serta interpretasi dan pembahasan.

**Bab kelima**, Penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Kolaborasi Mata Pelajaran

Kolaborasi atau kerja sama adalah sebuah usaha bersama antar perorangan atau antar kelompok guna mencapai satu tujuan atau beberapa tujuan. Kerja sama (*cooperation*) dalam istilah psikologi sosial sering dikenal dengan integrasi sosial yang merupakan suatu proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda di dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan.<sup>9</sup>

Pendapat dari Hadari Nawawi mengatakan bahwa kolaborasi atau kerja sama juga memiliki istilah dalam administrasi. Kolaborasi atau kerja sama adalah suatu usaha guna mencapai tujuan bersama dalam pembagian kerja agar terciptanya satu kesatuan dalam pekerjaan.<sup>10</sup>

Lebih lanjut mengenai Pembelajaran kolaboratif lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa/mahasiswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar. Metode kolaboratif ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekadar kooperatif. Dasar metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi

---

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 66.

<sup>10</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), 7.

Menurut teori interaksional dari Vygotsky, proses interaksi itu berlangsung dalam dua tahap, yaitu interaksi sosial dan internalisasi. Masing-masing pelaku interaksi sosial mengalami proses pemaknaan pribadi, dan dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh di antara proses-proses pribadi itu sehingga terbentuk makna yang diterima bersama.<sup>11</sup> Yackel & Cobb menyebut proses ini sebagai pembentukan makna secara interaktif.<sup>12</sup>

Jadi bisa di katakan *Collaborative learning* adalah suatu pendekatan atau proses pembelajaran yang melibatkan kelompok peserta didik, di mana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah, menyelesaikan tugas atau membuat suatu produk. Melalui metode *collaborative*, proses belajar bukan hanya sekadar bekerja sama dalam suatu kelompok tetapi lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas.

---

<sup>11</sup> Rizky Wicaksono Soetam, *Collaborative Project Based Learning: Studi Kasus Lingkup Perguruan Tinggi* (Malang: CV Seribu Bintang, 2023), 5.

<sup>12</sup> Zisca Diana Purwati, dkk, "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi," *Jurnal Bahasa* 1, no. 1 (2019).

## 2. Macam Kolaborasi Mata Pelajaran

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Barkley dkk. menyebutkan berbagai teknik pembelajaran berbasis kolaboratif, di antaranya adalah teknik untuk diskusi, teknik untuk pembelajaran resiprok, teknik menggunakan organisasi informasi grafis, teknik yang fokus pada penulisan, dan teknik untuk pemecahan masalah.<sup>13</sup>

Kolaborasi antara mata pelajaran merupakan salah satu ciri dari pembelajaran terpadu<sup>14</sup>. Pembelajaran terpadu bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu kesatuan pembelajaran yang koheren dan bermakna. Kolaborasi antar mata pelajaran memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara berbagai konsep dan topik pembelajaran, serta menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas. Atau dengan pengertian lain, pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan, merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dari berbagai mata pelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan siswa.

---

<sup>13</sup> Elizabeth F. Barkley, K. Patricia Cross, and Claire Howell Major, *Collaborative Learning Techniques: A Handbook for College Faculty* (San Francisco: Jossey-Bass, 2005)

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014)

Pembelajaran terpadu juga merupakan suatu pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan. Salah satu karakteristik pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran terpadu merupakan system pembelajaran yang memberikan keluasaan pada siswa, dimana siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran, Jenis pembelajaran terpadu terdiri dari 3 macam, yaitu:

Integrasi dalam satu mata pelajaran atau dalam satu disiplin ilmu (*within singledisciplines*) yang terdiri atas:

a. Integrasi dalam satu mata pelajaran atau dalam satu disiplin ilmu (*within singledisciplines*) yang terdiri atas:

1) Model Penggalan (*Fragmented*)

Model *fragmented* ditandai oleh cirri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa, dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Feri Tirtoni, *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar* (Sidoarjo: Umsida Press, 2018), 90.



## 2) Model Keterhubungan (*Connected*)

Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran seperti; kosakata, struktur, membaca, dan mengarang, misalnya dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.<sup>16</sup>

## 3) Model Sarang (*Nested*)

Model *nested* merupakan pepaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada jam-jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tentang bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran pembuahan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan

---

<sup>16</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007),

menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Untuk mengetahui telah dikuasainya keterampilan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.

- b. Integrasi lintas mata pelajaran (*across several disciplines*) yang terdiri atas:
- 1) Model Urutan / Rangkaian (*Sequenced*)

Model *Sequenced* merupakan model pemaduan topik-topik antar matapelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah, misalnya; topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topic yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, "Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran

## 2) Model Bagian (*Shared*)

Model *Shared* merupakan bentuk pemuduan pembelajaran akibat adanya *overlapping* konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Bahasa Indonesia, IPS dan sebagainya.

## 3) Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

Model yang paling populer adalah model *Webbed*. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pepadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata Pelajaran.

## 4) Model Galur (*Threaded*)

Model *Threaded* merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya; melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk threaded ini berfokus pada apa yang disebut meta-curriculum.<sup>18</sup>

---

Terpadu," 2018

<sup>18</sup> Feri Tirtoni, *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar* (Sidoarjo: Umsida Press, 2018),

### 5) Model Keterpaduan (*Intregrated*)

Model *intergrated* merupakan pemaduan sejumlah *topic* dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam matapelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya model ini sangat baik dikembangkan di Sekolah Dasar.<sup>19</sup>

c. Integrasi dalam dan lintas (internal) siswa (*within and across leasson*) yang terdiri atas:

#### 1) Model Celupan (*Immersed*)

---

86.

<sup>19</sup> Feri Tirtoni, *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar* (Sidoarjo: Umsida Press, 2018), 90.

Model *immersed* dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakainnya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan embelajaran.

## 2) Model Jaringan (*Networked*)

Terakhir, model *networking* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbale balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.<sup>20</sup>

## 3. Materi Pernikahan Dalam Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa

### a. Materi pernikahan dalam Pendidikan Agama islam

Materi pernikahan pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam kurikulum merdekayang dipelajari di smester 1 dan smester 2, dengan 10 bab yang akan dipelajari. Materi

---

<sup>20</sup> Feri Tirtoni, *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar* (Sidoarjo: Umsida Press, 2018), 90.

pernikahan sendiri berada pada bab 9 ketentuan pernikahan dalam islam.

Secara etimologis perkawinan dalam bahasa Arab berarti nikah atau zawaj. Kedua kata ini tang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyaj terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Al Nikah mempunyai arti *Al-Wath'i, Al-Dhomm, Al-Tadakhul, Al-jam'u* atau ibarat '*an al-wath aqd* yang berarti bersetubuh, hubungan badan, berkumpul, jima' dan akad.<sup>21</sup>

Secara umum tujuan pernikahan menurut Islam adalah untuk memenuhi hajat manusia (pria terhadap wanita atau sebaliknya) dalam rangka mewujudkan rumah tangga yang bahagia, sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Islam.

Secara umum tujuan pernikahan dalam Islam dapat diuraikan. Untuk memperoleh kebahagiaan dan ketenangan hidup (*sakinah*). Ketentraman dan kebahagiaan adalah idaman setiap orang. Nikah merupakan salah satu cara supaya hidup menjadi bahagia dan tentram.<sup>22</sup>

Menurut sebagian besar ulama, hukum asal nikah adalah mubah dalam artian boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan. Meskipun demikian ditinjau dari segi kondisi orang yang akan melakukan pernikahan, hukum nikah dapat berubah menjadi

---

<sup>21</sup> Mardani, *Hukum Perkawinan Islam: di Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4.

<sup>22</sup> Reo Zaputra, "Tujuan dan Hikmah Nikah Menurut Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 1 (2023).



wajib, sunah, makruh, dan haram.<sup>23</sup>

Akad nikah merupakan ijab qabul yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Pihak yang melakukan akad itu memiliki kecakapan, yaitu berakal, balig, dan merdeka.
- 2) Masing-masing pihak memiliki wewenang yang penuh untuk melakukan akad.
- 3) Qabul tidak boleh menyalahi ijab, kecuali kalau wali itu menguntungkan pihak yang berijab.
- 4) Hendaknya kedua belah pihak yang berakad berada dalam satu majlis dan saling memahami ucapan lawan.<sup>24</sup>

Di Indonesia, para ahli hukum Islam sepakat bahwa akad nikah itu baru terjadi setelah dipenuhinya rukun-rukun dan syarat-syarat nikah, yaitu:

- 1) Calon pengantin itu kedua-duanya sudah dewasa dan berakal (*akil balig*).
- 2) Harus ada wali bagi calon pengantin perempuan.
- 3) Harus ada mahar (mas kawin) dari calon pengantin laki-laki yang diberikan setelah resmi menjadi suami istri kepada istrinya.

<sup>23</sup> Moh. Ali Wafa, *Hukum Perkawinan di Indonesia: Sebuah Kajian dalam Hukum Islam dan Hukum Materil* (Tangerang: Yayasan Asy-Syari'ah Modern Indonesia, 2019), 36.

<sup>24</sup> Iffah Muzammil, *Fiqh Munakahat: Hukum Perkawinan dalam Islam* (Jakarta: Tira Smart, 2019).

- 4) Harus dihadiri sekurang-kurangnya 2 (dua) orang saksi yang adil dan laki-laki Islam merdeka.
- 5) Harus ada upacara ijab qabul, ijab ialah penawaran dari pihak calon istri atau walinya atau wakilnya dan qabul penerimaan oleh calon suami dengan menyebutkan besarnya mahar (mas kawin) yang diberikan.
- 6) Sebagai tanda bahwa telah resmi terjadinya akad nikah (pernikahan) maka hendaknya diadakan walimah (pesta pernikahan).
- 7) Sebagai bukti otentik terjadinya pernikahan, sesuai dengan analogi surat Ali-Imran ayat 282 harus diadakani i'lan an-nikah (pendaftaran nikah), kepada Pejabat Pencatat Nikah, sesuai pula dengan UU No. 22 Tahun 1946 jo UU No.32 Tahun 1954 jo UU No.1 Tahun 1974 (lihat juga Pasal 7 KHI Instruksi Presiden RI No.1 Tahun 1991).<sup>25</sup>

#### b. Materi pernikahan dalam Bahasa Jawa

Bahasa Jawa sendiri merupakan pelajaran muatan lokal dikurikulum merdeka. Pengertian muatan lokal juga dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Definisi muatan lokal tercantum dalam Pasal 1 ayat 1 dan 2, yang berbunyi “Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan SD/MI, SMP/MTs,

---

<sup>25</sup> M. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, cet. ke-4 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 23.

SMA/MA, dan SMK/MAK, yang isinya berupa muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.<sup>26</sup>

Islam dan budaya Jawa telah mengalami proses interaksi yang panjang. Keduanya telah saling belajar dan menghargai. Budaya Jawa telah memerankan diri sebagai “komplementer” bagi visi Islam tentang *rahmat lilal `alamin*. Di sisi lain, Islam telah tampil dengan sangat efektif di nusantara karena memperhatikan unsur-unsur lokal sebagai sarana penjabaran operasional universalitas ajarannya. Dengan argumen lain, Islam telah menyatakan dirinya tepat dengan ruang dan waktu, termasuk dengan nilai-nilai nusantara, khususnya nilai-nilai Jawa<sup>27</sup>. Hal ini sesuai dengan kurikulum merdeka sebagai profil pelajar pancaasila *rahmatan lil alamin* yang mengembangkan kearifan lokal dan budaya

Pernikahan adat Jawa adalah bentuk sinkretisme pengaruh adat Hindu dan Islam. Dalam adat Jawa, sajen, hitungan, pantangan, dan mitos-mitos masih kuat mengakar. Pernikahan menurut masyarakat adat Jawa adalah hubungan cinta kasih yang tulus antara seorang pemuda dan pemudi yang pada dasarnya terjadi karena sering bertemu antara kedua belah pihak, yaitu perempuan dan laki-laki. Pepatah Jawa mengatakan “*tresno jalaran soko kulino*” yang artinya adalah cinta kasih itu

---

<sup>26</sup> Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Wajib di Provinsi Jawa Timur.

<sup>27</sup> Ririn Mas'udah, "Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Trenggalek". Jurnal Hukum dan Syari'ah, Vol. 1, No. 1. (2010)

tumbuh karena terbiasa<sup>28</sup>

Selanjutnya adalah rangkaian upacara pernikahan dalam adat Jawa

### 1) Ijab Qabul

Momen utama dalam acara pernikahan adalah ijab qabul, ketika calon pengantin mengucapkan sumpah di hadapan naib, disaksikan oleh wali, pinisepuh, orang tua dari kedua belah pihak, serta beberapa tamu undangan. Pada saat akad nikah, ibu dari kedua mempelai tidak mengenakan subang atau giwang sebagai simbol keprihatinan mereka terkait prosesi menikahkan atau melepas anak.

### 2) Upacara Panggih

Prosesi diawali dengan saling tukar kembar mayang antar pengantin, yang melambangkan penyatuan pikiran, perasaan, dan kehendak untuk bersama-sama menciptakan kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupan berumah tangga.<sup>29</sup> Kedua adalah *ganthal*. Daun sirih digulung kecil dan diikat dengan benang putih, lalu dilemparkan oleh masing-masing pengantin. Lemparan ini melambangkan harapan agar semua godaan dan rintangan dalam pernikahan

<sup>28</sup> Ririn Mas'udah, "Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Trenggalek". *Jurnal Hukum dan Syari'ah*, Vol. 1, No. 1. (2010), h.120

<sup>29</sup> Artati Agos, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 2.

dapat hilang terkena lemparan tersebut. Ketiga adalah *ngidak endhog* Pengantin putra menginjak telur ayam sampai pecah sebagai simbol seksual kedua pengantin sudah pecah pamornya. Keempat adalah Mencuci dengan air bunga setaman dengan makna semoga benih yang diturunkan bersih dari segala perbuatan yang kotor. Kelima adalah minum air degan melambangkan air hidup, air suci, air mani (manikem).<sup>30</sup> Keenam *dikepyok* dengan bunga warna-warni, mengandung harapan mudah-mudahan keluarga yang akan mereka bina dapat berkembang segala-galanya dan bahagia lahir batin. Ketujuh, *sindur* atau *isin mundur*, artinya pantang menyerah atau pantang mundur. Maksudnya pengantin siap menghadapi tantangan hidup dengan semangat berani karena benar. Setelah melalui tahap panggih, pengantin diantar duduk di sasana riangga, di sana dilangsungkan tata upacara adat Jawa,<sup>31</sup> Kedelapan *Timbangan*, bapak pengantin putri duduk diantara pasangan pengantin, kaki kanan diduduki pengantin putra, kaki kiri diduduki pengantin putri. Dialog singkat antara Bapak dan Ibu pengantin putri berisi pernyataan bahwa masing-masing pengantin sudah seimbang. Kesembilan, *Kacar Kucur*, Pengantin putra

<sup>30</sup> Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006).

<sup>31</sup> Sarwanto dan Sugeng Nugroho, *Panduan Pelaku Utama Upacara Resepsi Pernikahan Adat Jawa (Kumpulan Contoh Sambutan, Pembawa Acara, Narasi, Menebus Kembar Mayang, dan Gending)* (Surakarta: ISI Press, 2017).

mengucurkan penghasilan kepada pengantin putri berupa uang receh beserta kelengkapannya. Mengandung arti pengantin pria akan bertanggung jawab memberi nafkah kepada keluarganya. Kesepuluh, *Dulangan* Antara pengantin putra dan putri saling menyuapi. Hal ini mengandung kiasan laku memadu kasih diantara keduanya (simbol seksual). Dalam upacara dulangan ada makna tutur adiluwih (seribu nasihat yang adiluhung) dilambangkan dengan sembilan tumpeng yang bermakna.<sup>32</sup>

### 3) *Sungkeman*

*Sungkeman* adalah bentuk ungkapan bakti dan hormat kepada orang tua, serta permohonan doa restu. Prosesnya dilakukan dengan berjongkok dalam posisi seperti orang menyembah, menyentuh lutut orang tua pengantin perempuan terlebih dahulu, dimulai dari pengantin putri, kemudian diikuti pengantin pria, lalu dilanjutkan kepada ayah dan ibu pengantin pria.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Artati Agos, *Kiat Sukses Menyenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 2.

<sup>33</sup> Sumarsono, *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2007).8



#### 4. Penerapan Kolaborasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa

Pada praktiknya, kolaborasi ini memerlukan komunikasi antarguru mata pelajaran, antar peserta didik, dan kebijakan sekolah untuk mendukung keterlaksanaan pembelajaran kolaborasi. Hal ini sangat menguntungkan bagi peserta didik, baik dari segi waktu, pemahaman konsep, maupun menghubungkan materi antarmata pelajaran. Bagi guru, hal ini dapat menambah wawasan untuk saling mengaitkan materi dengan mata pelajaran yang lain<sup>34</sup>.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan keterampilan abad 21 ini dengan melaksanakan pembelajaran dengan model *PjBL (Project-Based Learning)*. Pembelajaran dengan model ini menekankan pada aktivitas peserta didik menghasilkan produk sebagai bentuk penerapan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat dan mempresentasikan produk dari konsep yang telah dipelajari dengan pengalaman nyata.

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang secara sistematis untuk merangsang dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran agar kreatif, inovatif, dan mampu bekerja sama, di akhir pembelajaran peserta didik dapat

---

<sup>34</sup> H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023), 118.

menghasilkan karya maupun produk sebagai pelaporan hasil proyek.

Alur dari pembelajaran prorek kolaborasi ini adalah merancang pertanyaan, merancang perencanaan proyek, Menyusun jadwal, monitoring, menilai hasil, dan mengevaluasi hasil. Hasil karya dari pembelajaran proyek bisa berupa: proyek produksi (poster, video, infografis, buletin laporan tertulis, esai, foto, suratsurat, buku panduan, brosur, program radio, atau jadwal perjalanan), proyek kinerja (pementasan, presentasi lisan, pertunjukan teater, pameran kuliner atau fashion show), dan proyek organisasi (pembentukan klub, kelompok diskusi, atau program mitra percakapan). Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali konten serta pengalaman belajar dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran proyek kolaborasi antar mata pelajaran di SMA dapat dilakukan melalui berbagai strategi dalam berkolaborasi. Hal ini dapat dilakukan dengan memadukan berbagai mata pelajaran yang saling berkaitan satu sama lain.<sup>35</sup>

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran di SMA diupayakan mengedepankan metode dan teknik yang didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Belajar adalah proses aktif dan konstruktif

---

<sup>35</sup> Rizky Wicaksono Soetam, *Collaborative Project Based Learning: Studi Kasus Lingkup Perguruan Tinggi* (Malang, Jawa Timur, Indonesia: CV. Seribu Bintang, 2023).

Untuk mempelajari materi baru, peserta didik harus terlibat secara aktif dengan materi itu. Peserta didik perlu mengintegrasikan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Peserta didik membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan materi pelajaran.<sup>36</sup>

b. Belajar sesuai konteks

Kegiatan pembelajaran menghadapkan peserta didik pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari. Peserta didik terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah nyata.

c. Peserta didik beraneka latar belakang

Peserta didik mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latar belakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerja sama, bahkan diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses belajar.

d. Belajar bersifat sosial

Proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya peserta didik membangun makna yang diterima bersama.

---

<sup>36</sup> H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023).

Pada dasarnya, prinsip dalam proyek kolaboratif meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Membangun kelompok belajar terpadu untuk berbagi pengetahuan atas sebuah proyek, kelompok berasal dari rumpun yang berbeda untuk bekerja sama memecahkan dan mengelola masalah yang sama.
- b. Fokus proyek di antaranya adalah memecahkan permasalahan lingkungan alam seperti pandemi, bencana alam, ekosistem, transportasi, infrastruktur, penataan kota, teknologi, dan lainnya dengan mengedepankan teori sains sebagai pemecah masalah empirisnya dan ilmu sosial dalam mengubah perilaku atau kepekaan sosial.
- c. Proyek kolaboratif dapat dibentuk melalui belajar dalam kehidupan nyata dengan cara sebagai berikut:

- 1) menemukan permasalahan dari hasil interaksi sosial di lingkungannya;

- 2) interaksi tersebut sudah dilakukan dan mengubah perilaku peserta didik terhadap masalah lingkungan;

- 3) perubahan interaksi pada lingkungan tersebut disebarkan pada peserta didik yang lain

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Ovie Pertiwi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan judul” KOLABORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DENGAN GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMK PERGURUAN MU’ALLIMAT CUKIR KABUPATEN JOMBANG. Perbedaan skripsi Ovie membahas tentang kolaborasi guru pai dengan dengan guru BK dalam membina akhlak, sedangkan skripsi saya membahas tentang Kolaborasi guru pai dengan Seni budaya dan bhs Jawa pada materi nikah di SMKN 2 Ponorogo.
2. Skripsi yang disusun oleh Amalia Ragil Trijayanti Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan judul . “KOLABORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN GURU BIMBINGAN KONSELING (BK) DALAM MENGATASI KORBAN BULLYING PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 SUGIHWARAS BOJONEGORO. Persamaan nya sama sama membahas tentang kolaborasi guru PAI, sedangkan perbedaanya adalah skripsi yang di tulis oleh amalia membahas Kolaborasi guru PAI dengan Guru BK untuk mengatasi bullying sedangkan skripsi yang saya tulis membahas tentang Kolaborasi guru pai dengan Seni budaya dan bhs Jawa pada materi nikah di SMKN 2 Ponorogo.
3. Skripsi yang disusun oleh Sintia Rahma Monita mahasiswa Universitas Islam Negeri raden Intan LAMPUNG yang dengan judul “KOLABORASI GURU BK DENGAN GURU MAPEL DALAM PEMBERIAN

PUNISHMENT UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR MENGIKUTI E-LEARNING PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG.” Perbedaan skripsi yaitu di dalam skripsi Sintia membahas tentang Kolaborasi Antar guru BK dengan Guru Mapel untuk meningkatkan kedisiplinan, sedangkan skripsi saya membahas tentang membahas tentang Kolaborasi guru pai dengan Seni budaya dan bhs Jawa pada materi nikah di SMKN 2 Ponorogo.

### C. Kerangka Pikir

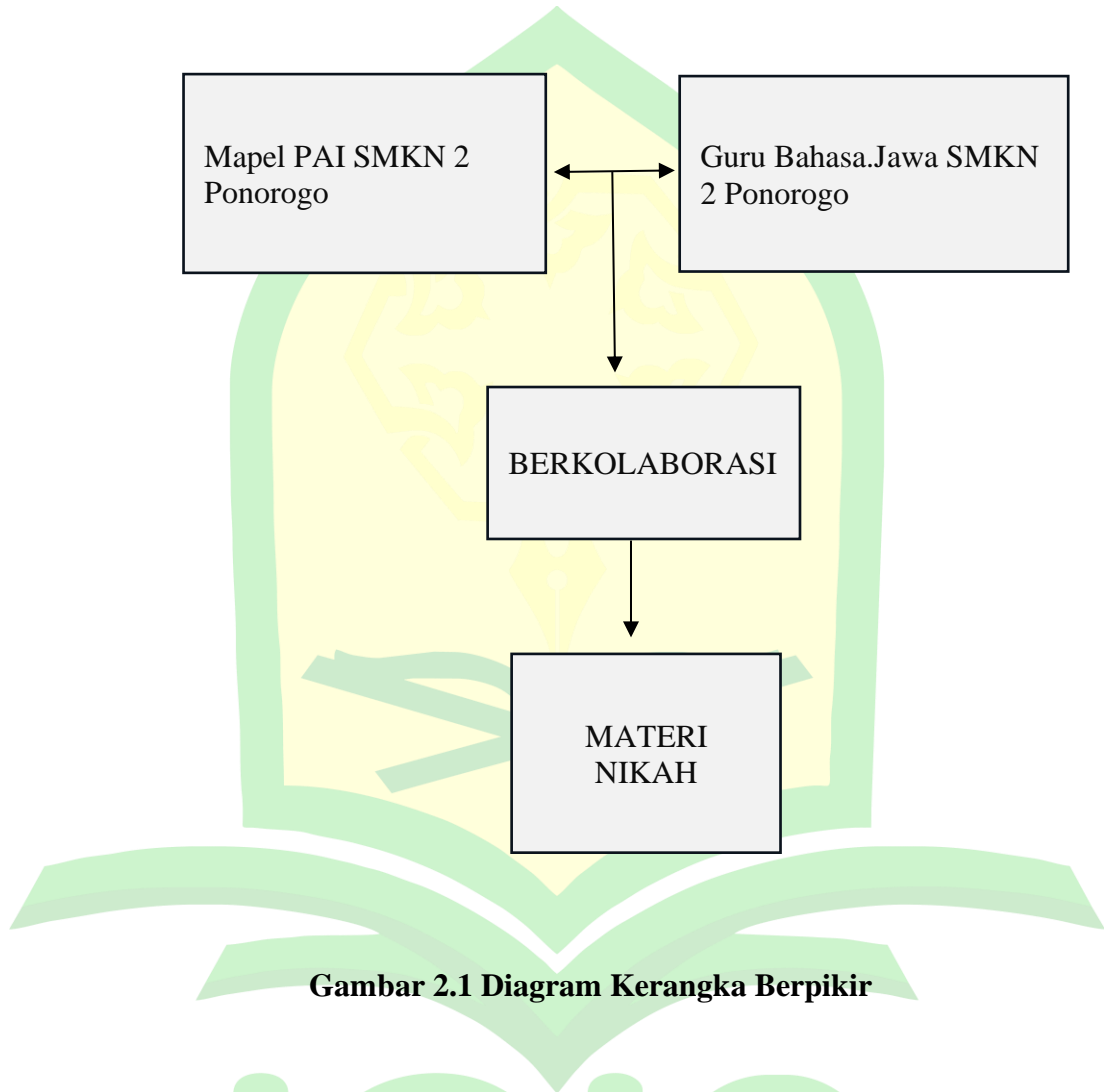
Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan Penerapan kolaborasi pembelajaran antara mata pelajaran pendidikan agama islam dengan bahasa jawa pada materi nikah<sup>37</sup>

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dapat diajukan kerangka berpikir sebagai berikut :

**IAIN**  
**PONOROGO**

---

<sup>37</sup> Hardani, dkk., Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 224



**Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir diatas menggambarkan bahwa maple Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 ponorogo Berkolaborasi dengan maple Bahasa Jawa dan Seni Budaya pada praktik Nikah.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Anselm Strauss penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menekankan pada proses yang tidak diuji dengan hitungan atau angka, melainkan diukur dengan data deskriptif. Penelitian kualitatif mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Farida Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau yang berhubungan dengan angka. Pada penelitian kualitatif sebelum hasilnya dapat memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan, perlu melewati tahap berpikir kritis-ilmiah, yaitu proses berpikir secara induktif untuk mendapatkan fakta-fakta dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Hasil dari penelitian merupakan temuan yang perlu dianalisis dan selanjutnya menjadi dasar dalam melakukan teorisasi.<sup>39</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang suatu gejala dari fenomena yang ada, yaitu gejala pada saat melakukan penelitian. Penelitian deskriptif menggambarkan sifat-sifat suatu

---

<sup>38</sup> Anselm Strauss and Juliet Corbin, "Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Diterjemahkan Oleh Muhammad Shodiq Dan Imam Muttaqien," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2013: 3.

<sup>39</sup> Farida Nugrahani and Muhammad Hum, "Metode Penelitian Kualitatif," *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014): 4.

individu, keadaan, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara gejala satu dengan gejala yang lain yang ada. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan suatu objek dengan apa adanya, tidak melakukan manipulasi. Data yang dilaporkan berupa data yang diperoleh ketika penelitian berlangsung.<sup>40</sup>

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ini karena peneliti ingin mengkaji tentang Kolaborasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Bahasa Jawa Pada Materi Nikah. Oleh karena itu peneliti harus terjun langsung ke tempat lokasi guna melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, supaya memperoleh data yang konkrit dalam proses penelitian.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian disini merupakan tempat dimana penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMKN 2 Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena akses menuju lokasi ini mudah dijangkau, tidak jauh dengan alamat peneliti dan terutama karena di SMKN 2 Ponorogo menerapkan Kolaborasi Mata Pelajaran.

Adapun untuk waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2024.

## **C. Data dan Sumber Data**

---

<sup>40</sup> Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 84.

Data adalah merupakan suatu kumpulan hal yang terdiri dari fakta-fakta, untuk memberikan gambaran yang luas terkait dengan suatu keadaan, yakni keadaan yang tengah dianalisa di dalam sebuah penelitian.<sup>41</sup> Data dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini, data yang digunakan yaitu data tentang Penerapan Kolaborasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Bahasa Jawa Pada Materi Nikah DI SMKN 2 Ponorogo dan selanjutnya data tentang peningkatan jiwa sosial santri diambil dari hasil wawancara dan observasi dengan parasiswa di sekolahan tersebut.

Sumber data adalah asal-muasal dari mana data mengenai subjek penelitian diperoleh. Dapat juga ditegaskan bahwasanya sumber data adalah sumber inti dari pemerolehan data selama peneliti melakukan kajian di dalam penelitiannya.<sup>42</sup> Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>43</sup> Sumber data di dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini yaitu personil penelitian itu sendiri atau disebut juga dengan responden, yang terdiri dari Kepala Kekolah, Guru Mata pelajaran Terkait, Waka Kurikulum, Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Ponorogo.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, CV. Alfabeta, 2008), 292.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*,... 296

<sup>43</sup> H Zuchri Abdussamad and M Si Sik, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), 142.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Prosedur pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga teknik pengumpulan data tersebut:

##### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non partisipatif (*non participatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai observasi non partisipatif.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu. Dalam observasi ini peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian.

Dari pengamatan tersebut nantinya peneliti akan

---

<sup>44</sup> Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," (*No Title*), 1989, 171.

mengkorelasikan data dengan cara mengamati dan mencatat, mengenal kondisi-kondisi, proses-proses dan perilaku objek penelitian dan fokus observasi akan berkembang selama observasi berlangsung.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa siswi di SMKN 2 Ponorogo. Dari hasil observasi, dapat ditemukan bahwa Penerapan Kolaborasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Bahasa Jawa Pada Materi Nikah DI SMKN 2 Ponorogo.

## 2. Wawancara

Interview atau wawancara merupakan suatu metode dalam koleksi data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan sebagai data penelitian. Hasil dari koleksi data penelitian ini adalah jawaban-jawaban. Adapun macam macam wawancara ditinjau dari pelaksanaannya yaitu:

- a. Wawancara bebas yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Kegiatan ini terjadi secara spontan atau bisa dikatakan wawancara tidak terstruktur.
- b. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawakan pertanyaan pertanyaan lengkap dan terstruktur.
- c. Wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara

wawancara bebas dan terpimpin.<sup>45</sup>

Dalam pelaksanaan ini, peneliti menganut wawancara bebas terpimpin. Namun, peneliti dalam melaksanakan wawancara juga membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti akan memperoleh data mengenai kebijakan Penerapan Kolaborasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Bahasa Jawa Pada Materi Nikah DI SMKN 2 Ponorogo

Adapun informan yang akan dimintai data informasi sesuai judul Penerapan Kolaborasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Bahasa Jawa Pada Materi Nikah DI SMKN 2 Ponorogo, yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Mata Pelajaran, Siswa

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara, dan lain-lain) terhadap segala hal, baik objek atau juga peristiwa yang terjadi. Penggunaan dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan sebagai berikut:

- a. Sumber sumber ini tersedia dan murah terutama dari segi waktu.
- b. Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali.

---

<sup>45</sup> Emzir Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 169.

- c. Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya.
- d. Sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.
- e. Sumber ini bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.<sup>46</sup>

Untuk metode dokumentasi peneliti memasukkan data-data dokumen profil SMKN 2 Ponorogo, Siswa, sarana dan prasarana, struktur organisasi, dan proses belajar mengajar.<sup>47</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik analisis data yang bertujuan untuk memandu peneliti dalam mengeksplorasi serta memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Dalam hal ini peneliti

---

<sup>46</sup> Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif."146

<sup>47</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 42.

<sup>48</sup> Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif."159



menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial, mengenai suatu fenomena yang berkenaan dengan permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini yakni mengenai Kolaborasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan SMKN 2 Ponorogo,

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles and Huberman ada tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari, sebagai berikut.<sup>49</sup>

#### 1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilahan, pemusatan data, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar

---

<sup>49</sup> Siti Fadjurajuni et al., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 205.

yang diperoleh dari proses penelitian di lapangan. Berdasarkan keterangan tersebut, reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian pengembangan ini dilaksanakan. Selama proses pengumpulan data di lapangan kegiatan reduksi data ini sudah dilaksanakan dengan cara: (1) membuat ringkasan kontak, (2) mengembangkan kategori pengkodean, (3) membuat catatan refleksi, dan (4) pemilahan data. Empat teknik reduksi data yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian pengembangan berlangsung, diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih tajam.

### 3. Penyajian Data

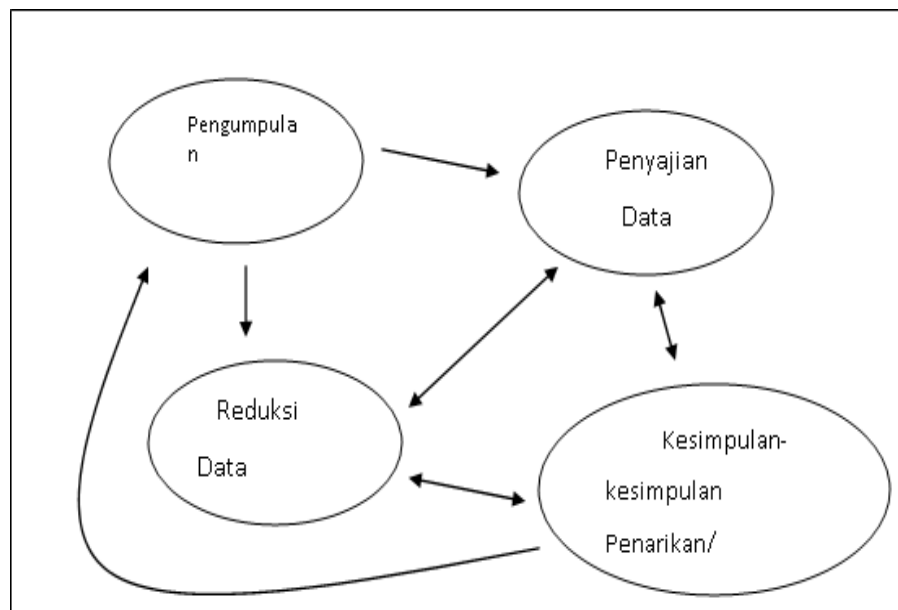
Penyajian data sering dipahami sebagai penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk deskripsi yang sistematis. Hal ini dapat diperoleh dengan melakukan penyeleksian dan penyesuaian kompleksitas data di lapangan dengan fokus penelitian ini, sehingga dapat dipahami maknanya.

### 4. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan proses terakhir analisis data, hal ini dilakukan dengan cara menguji kebenaran data yang diperoleh di lapangan kemudian diverifikasi lebih lanjut, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan penelitian yang komprehensif, valid, dan objektif.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Zaenal Arifin, "Metodologi Penelitian Pendidikan," *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (2020) 63.



**Gambar 3. 1. Teknik Analisis Data**  
 Sumber: Diadaptasi dari Miles dan Huberman. *Qualitatif Data Analysis*.

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan penelitian merupakan keabsahan data penelitian yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif, faktor keabsahan data penelitian sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan atau terpercaya.<sup>51</sup>

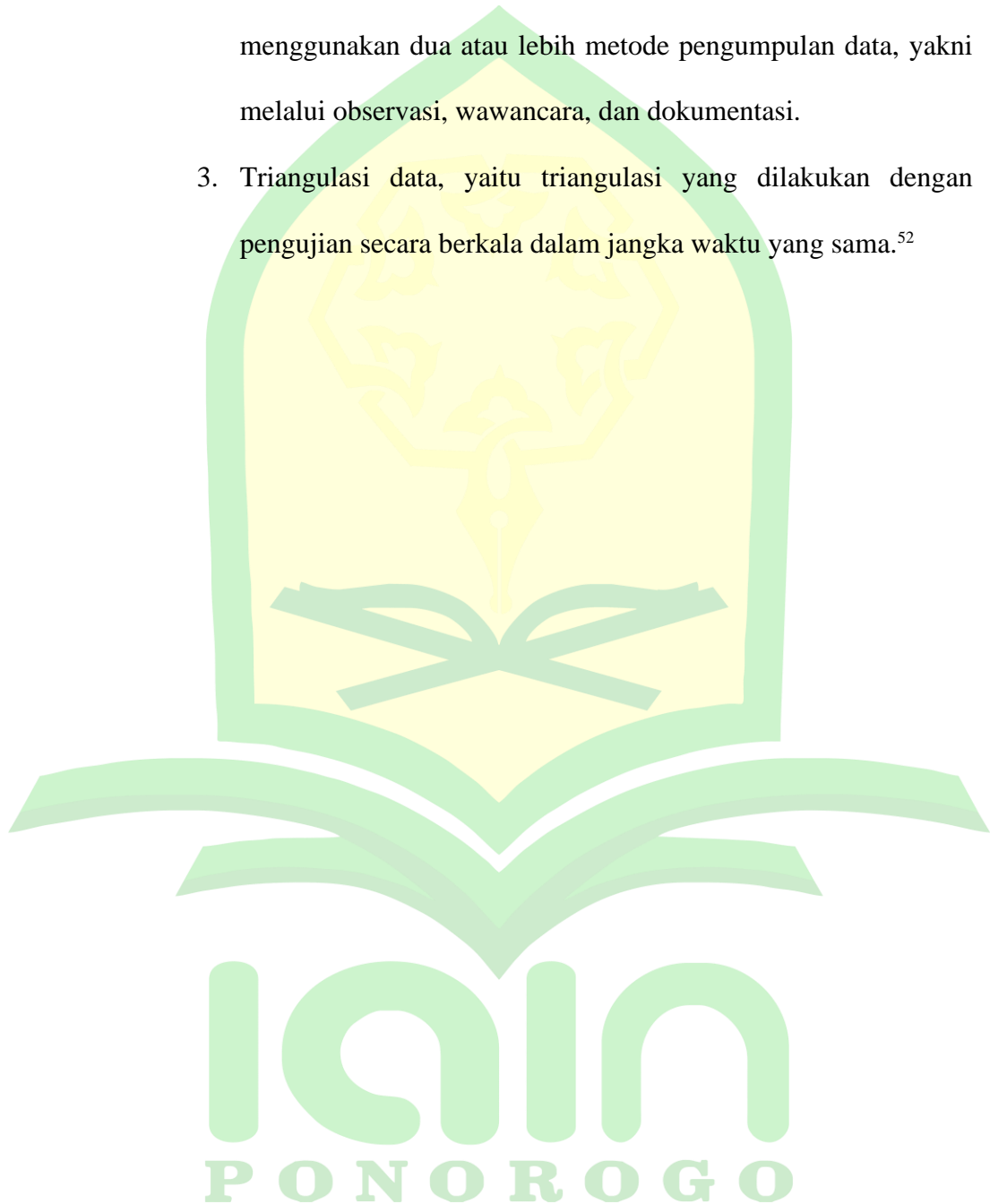
Pengecekan keabsahan data ini menggunakan sistem triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang dipergunakan untuk memvalidasi data yang berasal dari sumber, metode, dan data. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan sumber informasi berasal dari kepala sekolah,

<sup>51</sup> Salim Salim and Syahrumsyahrum, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2012, 165.

waka kurikulum, guru, dan siswa SMKN 2 Ponorogo, khususnya mengenai kolaborasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Triangulasi metode, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Triangulasi data, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan pengujian secara berkala dalam jangka waktu yang sama.<sup>52</sup>



---

<sup>52</sup> Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif." 327.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Seting Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah

Keberadaan SMK Negeri 2 Ponorogo awalnya diprakarsai oleh ibu-ibu Dharma Wanita Unit Kantor Depdikbud Kabupaten Ponorogo dengan mendirikan SMKK Dharma Wanita di Ponorogo tanggal 2 Februari 1978 dengan jurusan 3 Boga. Mengingat semakin banyaknya peminat dan sambutan masyarakat yang begitu besar maka pada tanggal 25 Juli 1981 mendapat status sekolah negeri dari pemerintah dengan nama SMKK Negeri melalui SK Menteri Pendidikan dengan Nomor : 0236/C/1981, berisi tentang Penegerian, dengan jurusan Jasa Boga dan Tata Busana. Pada tanggal 5 Desember 1983 mendapatkan SK No. A.9803/I04.1.2/C1.83/ SK tentang Penunjukan Kepala Sekolah atas nama Ny. S. Hendro Soegito mulai tahun 1980. beliau menjabat kepala sekolah sampai tahun 1990. Pada tahun 1990 s.d 1993 sebagai Kepala Sekolah Dra. Hartini dan tidak mengalami perubahan jurusan. Mulai tanggal 31 Desember 1993 sebagai Kepala Sekolah adalah Dra. Prasetyaningsih berdasar SK Nomor 8/089/A2.I2/C/1993, beliau menjabat mulai tahun 1993 s.d. 1998. Pada era beliau ini mengalami penambahan satu jurusan yaitu jurusan Tata Kecantikan Rambut. Pada saat itu juga menyesuaikan

dengan Undang undang nama SMKK dirubah menjadi SMKN 2 PonorogKemudian pada tahun 1998 s.d 2007 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Dwikorahadi Meinanda, MM. berdasarkan SK dari Kakanwil Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur atas nama menteri pendidikan nasional No. 36865/I04/KP/2000, tanggal 15 April 2000 tentang Penugasan bagi guru yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah. Dan sejak tanggal 2 Januari 2007 sampai dengan 30 Desember 2013 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Udi Tyas Arinto, MM. Pada masa kepemimpinan Drs.Udi Tyas Arinto, MM ini program studi keahlian yang dimiliki SMK Negeri 2 Ponorogo adalah Prodi Tata Boga dengan dua kompetensi keahlian, yaitu Jasa Boga dan Patiseri, Prodi Tata Busana dengan kompetensi keahlian Busana Butik, dan Prodi Tata Kecantikan dengan kompetensi keahlian Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit. Terhitung mulai tahun pembelajaran 2013/2014 SMK Negeri 2 Ponorogo membuka Prodi baru yaitu Prodi Teknik Komputer dan Informatika, kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan. Pada masa kepemimpinan Drs. H.Hery Aprianto, M.Pd., prodi yang dikembangkan di SMK Negeri 2 Ponorogo tetap sama seperti era Drs. Udi Tyas Arinto, MM. Namun Kurikulum yang dijalankan adalah mengacu pada Kurikulum 2013. Kemudian di tahun pelajaran 2019 / 2020

Ini di bawah kepemimpinan Sujono, M.Pd dibuka Kompetensi Keahlian baru yaitu Usaha Perjalanan Wisata. Dengan demikian Kompetensi Keahlian yang dikembangkan di SMK Negeri 2 Ponorogo mulai tahun pelajaran 2019/2020 adalah

Teknik Komputer dan Jaringan, Akomodasi Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata, Tata Boga, Tata Busana, dan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Sejak tanggal 26 Mei 2020 SMK Negeri 2 Ponorogo dipimpin oleh Farida Hanim Handayani, S.Pd, M.Pd, yang mana beliau sudah pernah menjadi guru Tata Boga di sekolah ini sejak tahun 1993 selepas lulus dari ikatan dinas program mahasiswa program studi Gizi IPB-Bogor.

SMK Negeri 2 Ponorogo bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga pelaksana tingkat menengah yang trampil, terlatih sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya serta dapat menerapkan kemampuannya untuk berwiraswasta/bekerja mandiri. SMK Negeri 2 Ponorogo didukung tenaga pendidik sebanyak 87 orang, dengan rincian 42 orang guru ASN-PNS, 24 orang guru ASN-PPPK dan 20 orang guru GTT. Tenaga Administrasi sebanyak 36 orang, 8 orang berstatus PNS dan 28 orang berstatus PTT.

#### IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah : SMKN 2 PONOROGO

Status Sekolah : Terakreditasi A

Nomor Statistik : -

NPSN : 20510098

Tahun Pendirian : 1978

Lokasi Sekolah :

Alamat Sekolah : Jl. Laks. Yos Sudarso Nomor 21A, Kelurahan Kecamatan Kepatih Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

Gedung/Bangunan : Berdiri di atas tanah 10.000 m<sup>2</sup> dengan luas



bangunan lantai 1 6.436,25 m<sup>2</sup> dan sisa totalnya 3.564,75 m<sup>2</sup>.

## 2. Visi Misi Lembaga

### a. Visi

Menjadi SMK yang Unggul Menghasilkan Lulusan Berdaya Saing Global dan Berkarakter

### b. Misi

- 1) Mengembangkan kultur pendidikan berkarakter Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Meningkatkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan zaman.
- 3) Meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik dalam kewirausahaan.
- 4) Meningkatkan sarana prasarana pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran optimal.

## 3. Tujuan Lembaga

- 1) Menghasilkan lulusan yang berkarakter religius, kreatif, bernalar kritis, mandiri dan menghargai perbedaan.
- 2) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan teknologi terkini. 5
- 3) Meningkatkan hardskill dan softskill peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri.

- 4) Menjalin kemitraan dengan Dunia kerja untuk mewujudkan program link and (*super*) Match 8 + i. Melaksanakan pembelajaran proyek (*Project Based Learning*) yang kontinyu dan berkualitas.
- 5) Mengembangkan pembelajaran Teaching Factory dan Kelas Industri.
- 6) Mengembangkan Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) sebagai wadah untuk meningkatkan karakter kewirausahaan peserta didik.
- 7) Menyediakan sarana prasarana sekolah sesuai dengan standar dunia kerja.
- 8) Mengembangkan sarana prasarana sekolah berbasis teknologi digital.
- 9) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dan menyenangkan untuk belajar dan bekerja.
- 10) BERDIKARI: Berkhebinekaan Global, Religius, Disiplin, Integritas, Kritis & Kreatif serta Mandiri

#### 4. Struktur Organisasi

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala sekolah susunan struktur organisasi SMKN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah	: Farida Hanim Handayani, S.Pd, M.Pd.
Kepala Tata Usaha	: Thomas Rosa R, A,M
Waka Kurikulum	: Atin Hasanah, M.Pd,I
Waka Humas	: Sri Sumaryana, S.Pd, M.Pd.
Waka Sarana Prasarana	: Hani Dwi Yulianto, S.Kom.
Waka Kesiswaan	: Sri Mulyani, S.Pd.
Kepala Perpustakaan	: Dyah Rahayu Probowati, S.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

1. Data pelaksanaan kolaborasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Jawa pada materi nikah di SMKN 2 Ponorogo

Kolaborasi antar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Jawa pada materi nikah merupakan bentuk implementasi profil pelajar pancasila yang ada di kurikulum merdeka. Profil pelajar pancasila adalah pelajar Indonesia yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila adalah mereka yang memiliki pemahaman yang kuat tentang jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia. Sebagaimana wawancara dengan Kepala sekolah SMKN 2 Ponorogo Farida Hanim Handayani, S.Pd., M.Pd sebagai Berikut:

Pertama-tama, proyek ini akan membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai agama dan budaya lokal, yang merupakan bagian integral dari identitas dan kearifan lokal kami di Ponorogo. Dengan memadukan konsep-konsep dari PAI dan Bahasa Jawa dalam konteks pernikahan, siswa akan dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hubungan keluarga dimasa depan. Kedua kami sangat menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang penting bagi siswa kami. Ini termasuk keterampilan berpikir kritis,

kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kemandirian, literasi digital, penyelesaian masalah, kewirausahaan, adaptabilitas, dan kepemimpinan<sup>53</sup>.

Latar belakang pelaksanaan kolaborasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Jawa di SMKN 2 Ponorogo, dikarenakan tuntutan kurikulum merdeka yang mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Nama proyek ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini sifatnya lintas mata pelajaran. Melalui proyek ini, siswa diminta untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut. Seperti hasil wawancara dari bapak Ridwan guru mapel Bahasa Jawa.

Latar belakang kegiatan ini adalah pelaksanaan kurikulum merdeka, di kurikulum Merdeka itu ada beberapa penilaian yang di situ diberikan kreativitas kepada guru boleh kolaboratif untuk melaksanakan penilaian. Nah dari itu kita mencoba membuat sebuah penilaian yang berbeda dari yang lain yang ada korelasinya antara mapel satu dengan mapel lainnya nah di materi nikah contohnya<sup>54</sup>

Berdasarkan jawaban wawancara di atas diketahui bahwa pada kurikulum merdeka guru diberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Pada kasus ini guru Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa di SMKN 2 Ponorogo melakukan sebuah penilaian yang mungkin berbeda dari yang lainnya, mereka melakukan penilaian dengan menggabungkan dua mata pelajaran yang ada

---

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 01/W/15-5/2024

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 03/W/15-5/2024

korelasinya.

Mata pelajaran yang dipilih Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Jawa dikarenakan dua mata pelajaran ini memiliki korelasi pada materinya yaitu pernikahan. Korelasi antara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa dalam konteks materi nikah bisa mencakup dua aspek utama: pertama, pemahaman nilai-nilai agama Islam tentang pernikahan, dan kedua, penggunaan Bahasa Jawa sebagai bahasa lokal yang juga meresap dalam aspek keagamaan dan budaya Jawa.

Dalam pelajaran PAI, siswa dapat mempelajari tentang hukum-hukum pernikahan dalam Islam, termasuk persyaratan, proses, hak dan kewajiban pasangan, serta pentingnya membangun rumah tangga yang harmonis berdasarkan ajaran agama. Sementara itu, dalam Bahasa Jawa, siswa dapat mempelajari kosakata, ungkapan, dan tradisi yang berkaitan dengan pernikahan dalam budaya Jawa, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa punya kolerasi berkaitan tentang pernikahan seperti ngunduh mantu dan lain lain, yang berkaitan dengan PAI sperti ijab qabul akad nikah<sup>55</sup>.

Melalui observasi murid dari SMKN 2 ponorogo memang kebanyakan dari mereka mempunyai latar belakang dari suku Jawa, yang

---

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 04/W/15-5/2024

notabene suku Jawa di Ponorogo masih kental dengan adat Jawa Islam, mereka masih melestarikan budaya seperti Reog Ponorogo, selamatan, genduren, Prosesi pernikahan adat mantu, dsb.

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Mengatakan Kolaborasi antara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa dalam materi nikah melibatkan guru-guru dari kedua mata pelajaran tersebut dan Kurikulum sekolah. Mereka bekerja sama untuk mengintegrasikan konsep-konsep agama Islam tentang pernikahan dengan nilai-nilai budaya dan tradisi yang terdapat dalam Bahasa Jawa. Beliau menyampaikan bahwa :

Dalam kolaborasi ini, guru PAI bertanggung jawab menyampaikan aspek agama Islam tentang pernikahan, sementara guru Bahasa Jawa membantu dengan aspek budaya Jawa terkait pernikahan. Siswa berperan sebagai peserta aktif, belajar tentang pernikahan dari dua perspektif berbeda dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang terintegrasi<sup>56</sup>.

Melalui observasi, dapat diamati bahwa pada awalnya siswa cenderung merasa malu atau enggan untuk melaksanakan permintaan dari guru. Namun, dengan adanya motivasi yang diberikan oleh guru, sikap dan respons siswa dapat berubah secara positif. Motivasi ini datang dalam bentuk dorongan, pujian, atau pengakuan atas usaha dan prestasi siswa

Alur cerita atau proses yang dilaksanakan diawali dengan

---

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 03/W/15-5/2024

mengkomunikasikan kepada pihak- pihak yang terkait, seperti guru, kurikulum dan siswa, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menghubungi guru mata bahasa jawa untuk mendiskusikan seperti apa pelaksanaan praktiknya, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Mengatakan.

Saya menghubungi pak Siswanto guru mapel Bahasa Jawa seperti apa presepsi beliau tentang praktiknya, Selanjutnya membagi peran siapa yg menjadi mempelai laki laki, Perempuan dll, barang apa saja yg perlu di siapkan<sup>57</sup>

Setelah berdiskusi tema dan sasaran apa yang ingin dicapai, menentukan jadwal kapan akan di laksanakan praktik, selanjutnya guru membagi peran kepada setiap siswa, terakhir guru memonitoring pelaksanaan project kolaborasi mata pelajaran, kelima menilai hasil dan keenam mengevaluasi. Dalam wawancara bapak Ridwan mengatakan.

Sebelumnya memberikan sedikit pandangan kepada siswa berkaitan dengan pernikahan. Pada saat pelaksanaan praktik kita sebagai guru memonitoring siswa mengawasi siswa dan membantu mereka. Kegiatan selanjutnya kita memberikan sedikit tambahan yang bersifat urgent, diakhir kita memberikan beberapa evaluasi dan pembenahan apa saja yang perlu di benahi.

Dari wawancara dengan guru mata pelajaran sebelum pelaksanaan praktik dimulai, guru memberikan pandangan singkat kepada siswa tentang materi pernikahan. Selama praktik berlangsung, guru memantau dan membimbing siswa dengan cermat, memastikan bahwa semua tahapan dijalankan dengan baik.

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 06/W/15-5/2024



Hal serupa juga di katakana oleh pak Siswanto guru mapel Bahasa Jawa beliau mengatan dalam wawancara

Pertama yang kita lakukan adalah berkoordinasi mas, saya dan pak Ridwan membuat gambaran besar, sperti apa nanti jalanya praktik kolaborasi ini, selanjutnya pembagian siswa, nahh di akhir kita menambah kan sedikit penjelasan tentang beberapa hal yang mungkin masih kurang<sup>58</sup>

Selanjutnya, dari pernyataan di atas dan juga observasi dapat di ketahui bahwa jika ada kebutuhan mendesak yang muncul selama praktik, guru memberikan tambahan informasi yang diperlukan kepada siswa. Di akhir sesi, guru memberikan evaluasi menyeluruh tentang jalannya praktik dan memberikan saran untuk pembenahan-pembenahan yang perlu dilakukan di masa mendatang. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari praktik yang telah dilaksanakan serta memberikan arahan bagi perbaikan di masa depan. Guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa tentang kinerja mereka selama praktik, mengapresiasi prestasi yang telah dicapai, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Hal ini membantu siswa dalam memahami area-area yang perlu diperbaiki dan memberikan arah yang jelas bagi pengembangan keterampilan dan pengetahuan mereka ke depannya. Selain itu, evaluasi menyeluruh juga dapat menjadi kesempatan bagi guru untuk merefleksikan proses pembelajaran dan menyusun strategi untuk meningkatkan kualitas praktik di masa yang akan datang, sehingga memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi siswa. Dengan demikian, evaluasi menyeluruh dan pemberian saran untuk pembenahan

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 04/W/15-5/2024

merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kualitas.

Pada pelaksanaan praktiknya dapat diketahui dari observasi atau pengamatan, guru membuka pembelajaran dengan salam, selanjutnya langsung pada praktiknya diawali dengan kutbah nikah yang dilakukan oleh guru Agama Islam, setelah itu Istigfar, selanjutnya ijab kabul disini guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga sedikit memberikan *icebreaking* berupa candaan agar para siswa tidak terlalu tegang, terlihat juga siswa banyak yang ketawa dengan perkataan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, selanjutnya para siswa latihan ijab qabul, disini juga guru menjelaskan tentang ijab qabul beliau menjelaskan bahwa ijab qabul tidak boleh ada jeda, dan tidak boleh ada pengulangan sebanyak tiga kali. Selanjutnya dilaksanakan praktiknya. Setelah praktik ijab qabul guru melanjutkan penjelasan tentang shigat, taklik dan talak, kemudian dilanjutkan doa.

Tugas guru dalam pelaksanaan kegiatan ini selain membuat rancangan dari pembelajaran, guru juga bertugas sebagai fasilitator. guru dapat membantu memastikan bahwa proyek kolaborasi mata pelajaran berjalan lancar, efektif, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Peran guru itu sebagai fasilitator bagi anak-anak, peran kita sangatlah penting dalam memandu mereka melalui proses pemahaman tentang pernikahan. Banyak dari mereka mungkin sudah memiliki gambaran tentang bagaimana prosesi pernikahan berlangsung, tetapi sebagai guru, tugas kita adalah

memfasilitasi mereka secara mendalam.<sup>59</sup>

Selama persiapan dan pelaksanaan praktik pernikahan, guru berperan sebagai pendamping yang memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa. Mereka tidak hanya menjelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan, tetapi juga membantu siswa memahami signifikansi dari setiap langkah yang mereka ambil dalam simulasi pernikahan. Guru juga dapat memberikan penjelasan tambahan atau contoh-contoh untuk memperjelas konsep-konsep yang mungkin belum dipahami dengan baik oleh siswa.

Hal serupa juga oleh murid Ketika mereka kebingungan mereka bertanya kepada guru, selain itu pembagian peranya juga di lakukan oleh guru mata Pelajaran Pendidikan Agama islam, dan guru Bahasa Jawa. Dan juga pada praktik ada murid yang menanyakan tentang kenapa harus ada mahar disitu guru juga menjelaskan tentang kenapa harus ada mahar.

Pak Ridwan dan Pak Siswanto selalu memberikan jawaban kalo saya bingung Ketika praktik, beliau juga juga membantu dalam pembentukan kelompok, memilih siapa.<sup>60</sup>

Guru siap memberikan arahan dan jawaban atas pertanyaan siswa sehubungan dengan praktik pernikahan. Mereka memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka dapat melaksanakan peran mereka dengan baik. Guru juga siap memberikan penjelasan tambahan jika ada kebingungan atau ketidakjelasan yang muncul selama proses praktik.

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 04/W/15-5/2024

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 07/W/17-5/2024

Guru diberikan workshop sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalisme mereka. Workshop adalah forum yang dirancang khusus untuk memberikan pelatihan, pembelajaran, dan refleksi kepada guru dalam berbagai aspek pendidikan. Menurut wawancara dengan Farida Hanim Handayani, S.Pd., M.Pd.

Tentu pelatihan atau pengembangan profesional yang diberikan kepada guru. Pelatihan ini bertujuan untuk mempersiapkan guru agar mampu bekerja secara kolaboratif lintas mata pelajaran dan menyusun rencana pembelajaran yang terintegrasi.<sup>61</sup>

Pelatihan ini membantu guru untuk memahami pentingnya kolaborasi antar mata pelajaran dan strategi kolaboratif yang efektif. Guru belajar bagaimana mengidentifikasi titik persilangan antara mata pelajaran yang berbeda dan merencanakan pembelajaran yang terintegrasi. Seperti yang dikatakan waka kurikulum dalam wawancaram, beliau mengatakan

Proses pelatihan atau pengembangan kompetensi bagi guru-guru dalam mengimplementasikan kurikulum dapat dimulai dengan identifikasi kebutuhan spesifik guru-guru dalam konteks kurikulum yang akan diimplementasikan. guru-guru diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, bertukar pengalaman, dan mengajukan pertanyaan.<sup>62</sup>

Bentuk pelatihan guru yang ada di SMKN 2 Ponorogo ada dua. Pertama, di awal semester, pada bulan Juli, diselenggarakan workshop yang bertujuan untuk mempersiapkan guru dalam menghadapi tugas-tugas mengajar mereka

Workshop selama tiga hari pada awal semester, yang biasanya

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 01/W/15-5/2024

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 01/W/15-5/2024

dilaksanakan pada bulan Juli, workshop ini dilakukan untuk guru agar mereka selalu *update*, dan menyiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum bentuk pelatihan kedua adalah MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) forum berkala di mana guru-guru mata pelajaran di sekolah berkumpul untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik. Fokusnya lebih terkait dengan diskusi dan pembaruan terkait mata pelajaran yang diajarkan. Beliau mengatakan dalam wawancara.

Selain workshop awal semester, pelatihan guru juga melibatkan kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). MGMP adalah forum rutin di mana guru-guru mata pelajaran di sekolah berkumpul untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik<sup>63</sup>.

Di SMKN 2 Ponorogo, guru-guru menampilkan tingkat profesionalisme yang luar biasa dalam menjalankan pembelajaran proyek kolaborasi lintas mata pelajaran, khususnya dalam proyek yang menggabungkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Bahasa Jawa, dengan fokus pada materi pernikahan dalam bentuk praktik nikah. Mereka menunjukkan dedikasi yang tinggi untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bermakna kepada siswa. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang mendalam dalam bidang masing-masing, guru-guru ini berhasil mengkolaborasikan dua mata pelajaran yang berbeda untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan relevan bagi siswa. Melalui pendekatan kolaboratif dan komprehensif, mereka membantu siswa memahami aspek-aspek pernikahan dari perspektif

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 02/W/15-5/2024

agama dan budaya, memberikan landasan yang kokoh untuk pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai dan tradisi dalam masyarakat. Dengan demikian, kontribusi guru-guru ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan bagi siswa di SMKN 2 Ponorogo.

## 2. Data Faktor Kendala dan solusi dalam penerapan kolaborasi mata pelajaran pendidikan agama islam dengan bahasa jawa pada materi nikah

Setelah selesai melaksanakan observasi dan juga wawancara mengenai kegiatan kolaborasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Jawa di SMKN 2 Ponorogo di temukan bahwa kendala pertama kesulitan dalam membagi waktu.

Guru mata pelajaran kesulitan memastikan waktu yang tepat dalam pelaksanaan dikarenakan perbedaan jadwal mengajar, Kesulitannya paling kapan waktu pelaksanaan proyek kolaborasi, kan jadwal mengajar antara kedua mapel sedikit berbeda, dan juga kesibukan dari guru,

Pada saat pelaksanaan proyek kolaborasi mata pelajaran ini seringkali terjadi penundaan jadwal pelaksanaannya di karenakan perbedaan pada jadwal mengajar, Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan dari bapak Siswanto guru mata pelajaran Bahasa Jawa beliau mengatan

Waktu pelaksanaanya mas, di karenakan kita kadang kita punya kesibukan tersendiri mas, kadang kala kita harus menunda jadwalnya karena tidak pas<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 03/W/15-5/2024

Kendala yang terjadi selanjutnya dalam pelaksanaan proyek kolaborasi ini adalah siswa sering kali merasa malu berpasangan dengan teman sekelasnya karena berlawanan jenis, ada juga siswa yang kurang percaya diri memainkan peran di hadapan teman teman sekelasnya. Seperti yang di katakan oleh pak Siswanto guru Bahasa Jawa beliau mengatakan

Seringkali siswa itu merasa malu karena harus di pasangkan dengan teman teman sekelasnya, dan juga ada beberapa siswa kurang nyaman harus praktik di depan teman teman sekelasnya<sup>65</sup>,

Pernyataan ditas sama dengan hasil jawaban wawancara dengan pak Ridawan guru mata pelajaran, beliau mengatakan

Sebagian siswa kurang percaya diri di hadapan teman-temannya, terutama ketika terlibat dalam aktivitas yang memerlukan ekspresi diri atau peran-peran tertentu. Misalnya, siswa yang kurang percaya diri mungkin merasa kesulitan untuk berperan sebagai pengantin dalam simulasi pernikahan, terutama jika mereka merasa bahwa kemampuan mereka untuk memainkan peran tersebut tidak memadai atau tidak sesuai dengan harapan.<sup>66</sup>

Dari hasil observasi alam pelaksanaan proyek kolaborasi ini, fenomena di mana siswa sering merasa malu atau kurang nyaman harus praktik di depan teman sekelasnya. Dikatakan juga karena itu, tujuan dari proyek kolaborasi ini tidak hanya sekedar memberikan pemahaman tentang materi pelajaran, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berekspresi dan berpartisipasi secara aktif.

Waka kurikulum menambahi bahwa konsep praktik nikah ini

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 04/W/15-5/2024

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 03/W/15-5/2024



merupakan hal baru bagi mereka, masalah utama yang dihadapi muncul dari siswa itu sendiri, Atin Nur Hasanah waka kurikulum SMKN 2 Ponorogo mengatakan.

Kolaborasi antara mata pelajaran PAI dan Bahasa Jawa dalam pembelajaran tentang materi pernikahan akan menimbulkan tantangan dari siswa. Salah satunya adalah bahwa konsep ini mungkin baru bagi sebagian besar siswa. Pembelajaran yang menggabungkan dua mata pelajaran yang berbeda mungkin butuh waktu ekstra bagi siswa untuk memahaminya dengan baik. Ini bisa membuat beberapa siswa merasa sedikit malu atau canggung.<sup>67</sup>

Dengan melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran kolaboratif ini, diharapkan mereka akan mendapatkan pengalaman yang positif dan membangun kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi sosial dan tampil di depan umum. Menurut waka kurikulum Ini merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter siswa Beliau menambahi bahwa proyek kolaborasi ini memang bertujuan agar karakter siswa terbentuk

Untuk itu memang semua siswa harus turut andil dalam pelaksanaan proyek kolaborasi ini kan memang itu yang kita incar membentuk karakter dari siswa, agar kedepannya siswa tidak lagi merasa malu bersosial, berani tampil didepan.<sup>68</sup>

Dengan melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran kolaboratif ini, diharapkan mereka akan mendapatkan pengalaman yang positif dan membangun kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi sosial dan tampil di depan umum. Ini merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter siswa Beliau menambahi bahwa proyek kolaborasi ini memang bertujuan agar karakter siswa terbentuk.

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 02/W/15-5/2024

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 02/W/15-5/2024



Untuk solusi dari permasalahan ini guru matapelajaran Pendidikan Agama Islam mengtakan dan bahasa Jawa memberi motivasi berupa penambahan nilai untuk siswa yang berani tampil dan mengambil peran tanpa di tunjuk.

Kendala yang di temukan setelah melakukan observasi dan wawancara dalam pelaksanaan proyek kolaborasi mata pelajaran di SMKN 2 Ponorogo adalah, Mahalnya biaaya project ini, dalam pelaksanaanya diperlukan peralatan seperti busana, merias wajah, dan alat pendukung lainnya, hal ini di ungkapkan oleh Atin Hasanah waka kurikulum beliau mengatakan

mahalnya biaya yang di keluarkan, kan kita praktik juga perlu pakaian adat dan merias wajah bahkan kelas kita di dekor sedemikian rupa, agar menjadi pengalamn yang mengesankan bagi murid<sup>69</sup>

Pernyataan itu di dukung oleh pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan.

Untuk biayanya lumayan juga mas kita perlu menyiapkan busana pengantin, merias wajah dan dekorasi untuk kegiatan praktik<sup>70</sup>,

Dari pernyataan di atas, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan, terlihat jelas bahwa pelaksanaan proyek kolaborasi mata pelajaran memberikan pengalaman yang menyeluruh bagi para murid. Melalui observasi, dapat diamati bahwa para murid mengenakan busana adat Jawa yang khas untuk pernikahan selama kegiatan proyek berlangsung.

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 02/W/15-5/2024

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 03/W/15-5/2024

Hal ini menciptakan suasana yang lebih mendalam dan autentik dalam pemahaman mereka tentang materi pernikahan. Selain itu, observasi juga mengungkapkan bahwa beberapa dekorasi khas pernikahan Jawa dipasang di dalam kelas, menambah nuansa keseluruhan yang lebih imersif. Selanjutnya Solusi dari permasalahan ini di ungkapkan oleh waka kurikulum beliau mengatakan.

solusi untuk masalah ini kita bekerjasama dengan kelas lain, kan di SMKN 2 Ponorogo juga ada jurusan kecantikan dan tata Busana, nah di situ juga mereka membuat gaun pengantin mas, jadi kita memakai gaun pengantin dari sana<sup>71</sup>

Dari observasi atau pengamatan diketahui solusi dari permasalahan tersebut di SMKN 2 Ponorogo terdapat jurusan kecantikan dan tata busana, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan materi pernikahan dalam proyek kolaborasi ini. Dengan melibatkan siswa dari jurusan tersebut, kita dapat memperoleh perspektif dan kontribusi yang berharga dalam menyelenggarakan kegiatan praktik pernikahan. Siswa-siswa dari jurusan kecantikan dan tata busana dapat membantu dalam aspek-aspek seperti riasan, tata rambut, desain busana, dan dekorasi, yang akan menambah nilai estetika dan autentisitas pada pelaksanaan praktik. Selain itu, kolaborasi dengan kelas lain juga akan membantu dalam memperluas jaringan sosial siswa dan mempromosikan semangat kerja tim yang positif di antara mereka.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber di ketahui untuk kendala yang dialami dalam pelaksanaan proyek kolaborasi

---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 02/W/15-5/2024

mata pelajaran ini ada tiga, pertama waktu pelaksanaan, kedua dari siswa, ketiga mahalny biaya operasi

### C. Pembahasan

1. Pembahasan pelaksanaan kolaborasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Jawa pada materi nikah di SMKN 2 Ponorogo

SMKN 2 Ponorogo menerapkan kolaborasi antar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Jawa pada materi nikah merupakan salah satu bentuk pelaksanaan profil pelajar pancasila yang ada dikurikulum merdeka.

Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Dari pemaparan diatas dapat dianalisis SMKN 2 Ponorogo menerapkan kebijakan kolaborasi antar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Jawa juga merupakan bentuk pelaksanaan profil pelajar pancasila yang ada dikurikulum merdeka. Penerapan kebijakan ini merupakan langkah yang sangat tepat, terutama mengingat salah satu cara yang efektif untuk menghadapi tantangan abad ke-21 adalah dengan menerapkan kurikulum yang lebih fleksibel dan relevan seperti kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan

pembelajaran dengan kebutuhan lokal mereka, memungkinkan lebih banyak kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, serta mempromosikan pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

Pembelajaran kolaborasi antar mata pelajaran di SMA dapat dilakukan melalui berbagai strategi dalam berkolaborasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkolaborasikan berbagai mata pelajaran yang saling berkaitan satu sama lain. Proyek Lintas Disiplin Ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan satuan pendidikan. Pada pendidikan keutuhan berupa proyek pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil Pelajar Pancasila, Profil Pelajar Pancasila sendiri menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek

Dengan mengkolaborasikan elemen-elemen seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi antar mata pelajaran, dan pemanfaatan teknologi informasi, kurikulum merdeka membantu mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan kompleks di era globalisasi ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara keputusan SMKN 2 Ponorogo untuk menerapkan kolaborasi anatar mata pelajaran merupakan langkah progresif yang dapat memperkuat relevansi pendidikan mereka dengan tuntutan zaman, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akhir siswa di masa depan.

Salah satu penerapan kurikulum Merdeka di SMKN 2 Ponorogo dengan mengkolaborasikan dua mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama

Islam dengan Bahasa Jawa pada materi pernikahan. Guru Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa merancang kolaborasi antar mata pelajaran ini menggunakan model pembelajaran *project based learning*.

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan proyek atau kegiatan sebagai inti dari proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa terlibat dalam proyek yang dirancang secara sistematis untuk merangsang kreativitas, inovasi, dan kerja sama mereka. Proyek-proyek tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan konsep-konsep akademis, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa dituntut untuk aktif terlibat dalam merencanakan, merancang, dan melaksanakan proyek-proyek yang relevan dengan materi pelajaran. Mereka bekerja secara tim atau individu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, seringkali dengan menggunakan berbagai sumber daya dan teknologi yang tersedia.

Menurut pemaparan data di atas dapat dianalisis bahwa pemilihan model pembelajaran *project based learning* sudah sangat tepat untuk mengembangkan keterampilan abad 21 ini karena pembelajaran dengan model berbasis proyek tidak hanya mengajarkan siswa tentang konsep-konsep akademis, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang penting untuk berhasil di dunia nyata, seperti keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, kreativitas, dan inovasi. Pendekatan ini memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan

bermakna bagi siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi tantangan kompleks di masa depan.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di SMKN 2 Ponorogo topik atau tema yang dipilih untuk proyek kolaborasi mata pelajaran ini adalah kearifan lokal yaitu pernikahan alasan dipilihnya materi ini adalah cocok dengan karakteristik siswa di SMKN 2 dilatar belakangi murid SMKN 2 Ponorogo berasal dari suku jawa dan kebanyakam dari mereka juga beragama islam.

Berdasarkan pemaparan data diatas peneliti menganalisis Keputusan guru dalam pemilihan mata pelajaran dan juga materi sudah sangat relevan dalam melihat karakteristik dan potensi siswa, karena proyek semacam itu tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka. Kondisi ini mencerminkan pentingnya menyelaraskan materi pembelajaran dengan latar belakang dan identitas siswa, sehingga proyek kolaborasi ini dianggap relevan dan dapat diterima oleh siswa secara lebih luas. Dengan mempertimbangkan kedua faktor tersebut, proyek kolaborasi ini menjadi sebuah inisiatif yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah, serta mendukung visi dan tujuan dari Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih berarti dan relevan bagi siswa dan juga al ini sesuai dengan kurikulum merdeka sebagai profil pelajar pancasila *rahmatan lil alamin* yang mengembangkan kearifan lokal dan budaya

Selanjutnya dari observasi dan wawancara didapatkan bahawa kegiatan proyek kolaborasi ini termasuk dalam ke enam dimensi profil

pelajar pancasila yaitu pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia bentuk kegiatan yang ada adalah diskusi nilai-nilai keagamaan Siswa bisa berdiskusi mengenai nilai-nilai Islami dalam pernikahan, serta ajaran moral dalam budaya Jawa tentang pernikahan. Selanjutnya, pembacaan doa siswa bisa belajar tentang doa-doa pernikahan dalam tradisi Jawa atau upacara adat yang menunjukkan rasa syukur.

Dimensi kedua yang terdapat dalam kegiatan proyek kolaborasi ini adalah gotong royong, kerja sama dalam membuat miniatur upacara pernikahan. Siswa bekerja secara berkelompok untuk membuat miniatur upacara pernikahan adat Jawa yang menunjukkan semangat gotong royong. Selanjutnya persiapan pernikahan adat, dalam kelompok, siswa mempersiapkan acara pernikahan adat Jawa, seperti membagi tugas dalam kegiatan rewang atau gotong royong

Dimensi ketiga yang terdapat pada kegiatan proyek kolaborasi ini adalah keemandirian bentuk kegiatannya menyusun rencana pernikahan tradisional, siswa diberikan tugas individu untuk merancang rencana pernikahan sederhana.

Dimensi keempat yang terdapat pada kegiatan proyek kolaborasi ini adalah bernalar kritis bentuk kegiatannya adalah analisis peran adat dalam Pernikahan Jawa. Siswa melakukan analisis dan diskusi kritis mengenai peran adat dalam pernikahan Jawa, mempertimbangkan relevansinya dalam kehidupan modern. Selanjutnya diskusi kritis tentang nilai pernikahan, mendiskusikan pertanyaan kritis tentang pentingnya pernikahan



dan bagaimana pandangan Islam serta budaya Jawa tentang hal ini.

Dimensi kelima adalah kreatif, bentuk kegiatannya adalah membuat tempat praktik pernikahan serta bentuk maskawin siswa secara berkelompok membuat miniatur atau model tempat praktik pernikahan adat Jawa, seperti tempat *ijab kabul* atau tempat duduk untuk tamu dalam prosesi *temu manten*.

Dalam sejarahnya, Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Islam dan budaya Jawa telah mengalami proses interaksi yang panjang. Keduanya telah saling belajar dan menghargai. Budaya Jawa telah memerankan diri sebagai pelengkap dan pendukung ajaran Islam, serta sebaliknya bagi visi Islam tentang *rahmat lilal `alamin*. Di sisi lain, Islam telah tampil dengan sangat efektif di nusantara karena memperhatikan unsur-unsur lokal sebagai sarana penjabaran operasional universalitas ajarannya. Dengan argumen lain, Islam telah menyatakan dirinya tepat dengan ruang dan waktu, termasuk dengan nilai-nilai nusantara, khususnya nilai-nilai Jawa.

Pada praktiknya, kolaborasi ini memerlukan komunikasi antar guru mata pelajaran, antar peserta didik, dan kebijakan sekolah untuk mendukung keterlaksanaan pembelajaran kolaborasi. Hal ini sangat menguntungkan bagi peserta didik, baik dari segi waktu, pemahaman konsep, maupun menghubungkan materi antarmata pelajaran. Bagi guru, hal ini dapat menambah wawasan untuk saling mengaitkan materi dengan mata pelajaran yang lain.

Alur dari pembelajaran prorek kolaborasi ini adalah merancang



pertanyaan. Merancang perencanaan proyek, Menyusun jadwal, monitoring, mengevaluasi hasil, menilai hasil, dan mengevaluasi hasil. Hasil karya dari pembelajaran proyek bisa berupa: proyek produksi (poster, video, infografis, buletin laporan tertulis, esai, foto, surat-surat, buku panduan, brosur, program radio, atau jadwal perjalanan), proyek kinerja (pementasan, presentasi lisan, pertunjukan teater, pameran kuliner atau fashion show), dan proyek organisasi (pembentukan klub, kelompok diskusi, atau program mitra percakapan). Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali konten serta pengalaman belajar dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Pelaksanaan proyek kolaborasi mata pelajaran di SMKN 2 Ponorogo Guru merencanakan proyek kolaborasi antar mata pelajaran, guru menentukan tema kolaborasi. Tema yang di pilih oleh guru mata pelajaran adalah kearifan lokal, kemudian menemukan potensi utama yakni karakter budaya dari latar belakang murid, hal ini dikarenakan mulai memudarnya budaya lokal sehingga dengan dilakukannya proyek kolaborasi mata pelajaran diharapkan tumbuhnya kesadaran siswa terhadap budaya lokal dan ini merupakan bagian dari karakter profil pelajar Pancasila.

Dari data di atas dapat dianalisis bahwa sebelum melakukan proyek kolaborasi antar mata pelajaran, guru SMKN 2 Ponorogo melakukan analisis terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan siswa. Hal ini dilakukan untuk menentukan tema proyek kolaborasi antar mata pelajaran guna mengatasi permasalahan yang di temukan oleh guru.

Sesuai dengan panduan kolaborasi antar mata pelajaran di SMA yang di keluarkan oleh kemendikbudristek. Pada proses pelaksanaan proyek kolaborasi mata pelajaran pembelajaran diawali dari pertanyaan esensial (*start with the essential question*), yaitu pertanyaan-pertanyaan yang bisa memberi penugasan kepada siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Setelah itu Merancang kegiatan proyek (*design a plan for the project*) secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan perencanaan yang berisi aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, serta mengetahui alat dan bahan apa saja yang dapat digunakan untuk membantu penyelesaian kegiatan proyek. Rancangan kegiatan proyek dilakukan oleh guru dari kedua mata pelajaran dan siswa mendiskusikan tentang seperti apa praktik yang akan di laksanakan, dan juga menyiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan dalam praktik kolaborasi mata pelajaran

Selanjutnya membuat jadwal aktivitas (*create a schedule*) bersama. Guru dan siswa dapat berkolaborasi dalam menyusun jadwal aktivitas untuk menyelesaikan proyek.

Aktivitas yang di lakukan oleh guru dan murid pada tahap ini antara lain Membuat timeline atau jangka waktu pengerjaan untuk menyelesaikan proyek Membuat deadline atau batas akhir penyelesaian proyek, Membimbing siswa membuat cara yang sesuai dan berhubungan dengan proyek

Guru bertanggungjawab memonitor aktivitas dan perkembangan

kegiatan proyek siswa (*monitor the students and the progress of the project*) selama menyelesaikan proyek.

Dari teori diatas dapat di analisis peran guru disini guru menjadi fasilitator, guru yang bisa memfasilitasi murid dalam belajar merupakan guru yang professional, dalam hal ini guru bias membanatu murid untuk mengembangkan potensinya.

Selaras dengan guru di SMKN 2 Ponorogo, fasilitas guru dalam pelaksanaan proyek kolaborasi antar mata pelajaran ini, guru menyiapkan rancangan awal dari pembelajaran proyek kolaborasi, guru juga membimbing jalanya praktik sembari menjelaskan materi tentang pernikahan secara bertahap.

Melakukan penilaian (*asses the outcome*) untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa.

Di akhir sesi, guru melakukan penilaian secara lisan dengan cara memanggil siswa satu persatu untuk menguji pemahaman mereka tentang materi pernikahan. Dalam proses ini, setiap siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup berbagai aspek dari materi pernikahan, mulai dari hukum-hukum yang terkait, prosedur pernikahan dalam Islam, dan prosesi pada adat mantu hingga nilai-nilai dan norma-norma yang terkait dengan pernikahan.

Penulis menganalisis penilaian lisan yang dilakukan oleh guru di

akhir sesi adalah cara yang efektif untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi pernikahan. Dengan memberikan setiap siswa kesempatan untuk menjawab pertanyaan, guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa telah memahami berbagai aspek yang terkait dengan pernikahan, termasuk aspek hukum, prosedur dalam Islam, dan tradisi adat. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik langsung kepada setiap siswa, sehingga siswa dapat mengetahui di mana mereka berada dalam pemahaman mereka tentang materi tersebut

Refleksi pengalaman yang didapatkan (*evaluate the experience*) oleh guru dan siswa terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Selanjutnya, guru dan siswa dapat berdiskusi dalam rangka evaluasi atau memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran.

Guru Mata pelajaran terkait mengevaluasi pembelajaran mereka evaluasi berupa tambahan materi yang bersifat *urgent*, atau banyak siswa yang kurang paham dengan salah satu materi pernikahan

Dari observasi dan wawancara dapat dianalisis bahwa Guru mata pelajaran terkait mengambil langkah proaktif dalam mengevaluasi pembelajaran mereka ketika ada kebutuhan mendesak, terutama ketika banyak siswa menunjukkan kurang pemahaman terhadap salah satu aspek materi pernikahan. Dalam proses evaluasi ini, guru memprioritaskan bagian dari materi pernikahan yang menjadi tantangan bagi siswa..

2. Pembahasan Kendala dan solusi dalam penerapan kolaborasi mata pelajaran pendidikan agama islam dengan bahasa jawa pada materi nikah

Dalam konteks pendidikan, teori karakter siswa malu dapat berkaitan dengan dinamika kelas, hubungan guru-siswa, dan kultur sekolah. Faktor-faktor seperti tekanan akademik, persepsi diri, dan interaksi sosial dengan teman sekelas dapat memengaruhi tingkat dan intensitas malu pada siswa.

Kendala yang ditemukan peneliti adalah dalam pelaksanaan proyek kolaborasi di SMKN 2 Ponorogo ini adalah siswa sering kali merasa malu berpasangan dengan teman sekelasnya karena berlawanan jenis, ada juga siswa yang kurang percaya diri memainkan peran di hadapan teman teman sekelasnya.

Berdasarkan temuan peneliti dapat dianalisis ketika melaksanakan observasi dan wawancara kendala siswa sering tidak percaya diri dan merasa malu hal ini wajar dikarenakan konsep ini masih baru bagi siswa karena dengan adanya proyek kolaborasi ini bias menumbuhkan karakter siswa yang pemberani.

Solusi dari Permasalahan ini adalah pemberian dukungan kepada murid tersebut dengan memberikan pujian atas usahanya, bahkan untuk hal-hal kecil. Ini bisa membantu membangun rasa percaya diri, selanjutnya Berikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Tugas yang terlalu sulit bisa membuat mereka merasa putus asa, sedangkan tugas yang terlalu mudah bisa membuat mereka merasa tidak dihargai, setelah itu berikan reward atau penghargaan yang tepat dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan memperkuat perilaku positif,

termasuk dalam membantu murid yang kurang percaya diri.

Dari pemaparan di atas guru SMKN 2 Ponorogo sangat bijak dalam membangun motivasi siswa, mulai dari hal kecil, memberikan tugas yang sesuai, agar siswa bias melaksanakan tugasnya dengan baik, pemberian reward memang efektif tetapi pemberian reward terlalu sering juga bias menyebabkan efek negative seperti kecenderungan dengan reward, dan menurunkan kreativitas

Kendala selanjutnya dalam pelaksanaan proyek kolaborasi mata pelajaran di SMKN 2 Ponorogo adalah, Mahalnya biaya project ini, dalam pelaksanaanya diperlukan peralatan seperti busana, merias wajah, dan alat pendukung lainnya

Dari data hasil wawancara dan observasi dapat dianalisis kendala biaya *project based learning* mungkin memerlukan investasi biaya yang lebih besar, tetapi manfaat jangka panjangnya dapat sangat signifikan. PjBL dapat menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran, motivasi siswa, dan keterampilan yang diperoleh, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja akademik siswa dan persiapan mereka untuk masa depan.

Sebagai solusi permasalahan tersebut di SMKN 2 Ponorogo terdapat jurusan kecantikan dan tata busana, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang punya hubungan dengan materi pernikahan dalam proyek kolaborasi ini. Dengan melibatkan siswa dari jurusan tersebut, dapat memangkas biaya yang akan di keluarkan. Siswa-siswa dari jurusan

kecantikan dan tata busana dapat membantu dalam aspek-aspek seperti riasan, tata rambut, desain busana, dan dekorasi, yang akan menambah nilai estetika dan autentisitas pada pelaksanaan praktik. Selain itu, kolaborasi dengan kelas lain juga akan membantu dalam memperluas jaringan sosial siswa dan mempromosikan semangat kerja tim yang positif di antara

Dari observasi dan wawancara dapat dianalisis solusi yang di berikan oleh sekolah yaitu melibatkan kelas dengan jurusan Kecantikan dan Tata Busana di SMKN 2 Ponorogo tampak menjadi solusi yang efektif. Mengikutsertakan siswa dari jurusan tersebut dapat mengurangi biaya, karena mereka bisa menangani berbagai aspek seperti riasan, tata rambut, dan desain busana yang biasanya memerlukan biaya besar jika dikerjakan pihak luar. Selain menambah estetika dan autentisitas dalam praktik, kolaborasi ini juga berpotensi meningkatkan keterampilan praktis para siswa, memperluas jaringan sosial, dan menumbuhkan semangat kerja sama

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Pelaksanaan Kolaborasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Bahasa Jawa Pada Materi Nikah di SMKN 2 Ponorogo.

Pelaksanaan kolaborasi mata pelajaran merupakan penerapan kebijakan kurikulum merdeka di SMKN 2 Ponorogo, pengkolaborasian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa pada materi pernikahan, materi pernikahan dipilih karena punya hubungan dan sesuai dengan latar belakang dari murid SMKN 2 Ponorogo model pembelajaran *project based learning* dirancang oleh guru mata pelajaran terkait untuk mengembangkan keterampilan abad 21.

2. Kendala Dan Solusi dalam Pelaksanaan Kolaborasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Bahasa Jawa Pada Materi Nikah

Kendala pertama yang ditemukan peneliti adalah dalam pelaksanaan proyek kolaborasi di SMKN 2 Ponorogo ini adalah siswa sering kali kurang percaya diri. Kendala kedua adalah, mahalny biaya proyek, dikarenakan proyek kolaborasi mata pelajaran ini membutuhkan alat seperti dekorasi, busana, dan tata rias

Solusi dari masalah pertama adalah guru mata pelajaran memberikan motivasi agar para siswa tidak merasa malu dan pemberian *reward* berupa tambahan nilai bagi siswa yang berani tampil. Solusi dari permasalahan



kedua adalah mengajak jurusan dari tata busana, dan kecantikan untuk memangkas biaya yang dikeluarkan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Dalam penerapan kolaborasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Bahasa Jawa pada materi nikah, kepala sekolah terus memberikan motivasi dan super visi kepada pengurus dan santri terutama pada proyek kolaborasi mata pelajaran

### **2. Bagi guru**

Guru juga berperan dalam pelaksanaan kolaborasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Bahasa Jawa, disaranka pemberian reward kepada siswa tidak terlalu sering, karena bias menyebabkan siswa kehilangan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri tanpa adanya hadiah atau pengakuan dari luar.

### **3. Bagi Murid**

Murid hendaknya lebih percaya diri dalam pelaksanaan kolaborasi mata pelajaran pendidikan agama islam dengan Bahasa jawa pada materi nikah, tanpa harus di berikan reward oleh guru,

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Agos, Artati. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001
- Arifin, Zaenal. "Metodologi Penelitian Pendidikan." *Jurnal Al-Hikmah* Vol.1, No. 2, 2020.
- Barkley, Elizabeth F., K. Patricia Cross, and Claire Howell Major. *Collaborative Learning Techniques: A Handbook for College Faculty*. San Francisco: Jossey-Bass, 2005.
- Direktorat Jenderal Pendidikan. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022
- Direktoriat Sekolah Menengah Atas. *Pembelajaran & Penilaian Proyek Kolaborasi Antar mata Pelajaran di SMA, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.
- Emzir, Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Fadjurajuni, Siti, et al. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.
- Hernawan, Asep Herry, dan Novi Resmini. *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*. 2018. <http://repository.ut.ac.id/4039/1/PDGGK4205-M1>.
- Irianti. "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengimplementasian Pendidikan yang Sesuai dengan Kodrat Alam dan Zaman". *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, Vol.1, No.2, 2024. <https://edu.pubmedia.id>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023.

- Muzammil, Iffah. *Fiqh Munakahat: Hukum Perkawinan dalam Islam*. Jakarta: Tira Smart, 2019.
- Murtiadji, Sri Supadmi. *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Purwati, Zisca Diana. Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jurnal Bahasa* 1, no. 1 (2019)
- Ramulyo, M. Idris. *Hukum Perkawinan Islam*. Cet. ke-4. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Rizky Wicaksono. *Collaborative Project Based Learning: Studi Kasus Lingkup Perguruan Tinggi*. Malang, Jawa Timur, Indonesia: CV. Seribu Bintang, 2023.
- Salim, Salim, and Syahrumsyah. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2012.
- Sanusi, Uci. Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 10, no. 2 (2012).
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Diterjemahkan Oleh Muhammad Shodiq Dan Imam Muttaqien. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2013.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung* 25 (2008).
- Sumarsono. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Jakarta: PT. Buku Kita. 2007.
- Sarwanto, dan Sugeng Nugroho. *Panduan Pelaku Utama Upacara Resepsi Pernikahan Adat Jawa (Kumpulan Contoh Sambutan, Pembawa Acara, Narasi, Menebus Kembar Mayang, dan Gending)*. Surakarta: ISI Press, 2017
- Tirtoni Feri. *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Sidoarjo : Umsida Press,
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Willem Hanny Rawung, dkk, "Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* Vol. 10, No.1, 2021.
- Wulandari, Safitri. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia." *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No.4, 2022. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>

Wardani, Indah Kusuma. "Implementasi Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (Mei 2024). <https://jurnaldidaktika.org>.

Wafa, Moh. Ali. *Hukum Perkawinan di Indonesia: Sebuah Kajian dalam Hukum Islam dan Hukum Materil*. Tangerang: Yayasan Asy-Syari'ah Modern Indonesia, 2019.

Yuliana Eka, "Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*," Vol. 8, No.2, 2020. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/>

Tirtoni Feri. *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Sidoarjo : Umsida Press,

Zellatifanny, Cut Medika, and Bambang Mudjiyanto. "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi." *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018).

Zaputra, Reo. "Tujuan dan Hikmah Nikah Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 1 (2023).

